



**PENGARUH NPF, BOPO, FDR, DAN CAR TERHADAP ROA  
PADA PT. BPRS AL-MAKMUR PERIODE 2013-2017**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Jurusan Perbankan Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

**Oleh:**

**SHELFIA WULANDARI  
NIM. 14 202 154**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BATUSANGKAR  
1440 H/2019 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shelfia Wulandari  
NIM : 14 202 154  
Jurusan : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“PENGARUH NPF, BOPO, FDR, DAN CAR TERHADAP ROA PADA PT. BPRS AL-MAKMUR PERIODE 2013-2017”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Batusangkar, Januari 2019

Yang membuat Pernyataan



Shelfia Wulandari

NIM. 14 202 154


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **SHELFIA WULANDARI, NIM 14 202 154** dengan judul **“PENGARUH NPF, BOPO, FDR, DAN CAR TERHADAP ROA PADA PT. BPRS AL-MAKMUR PERIODE 2013-2017”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 23 Januari 2019

Pembimbing I

  
Gampito, SE., M.Si

NIP. 19670219 200501 1 005

Pembimbing II

  
Elfadhli, S.EI., M.Si


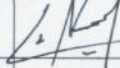
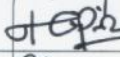
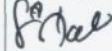
NIP. 19820617 200710 1 002

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Batusangkar

  
  
Dr. Ulva Atsani, S.H., M.Hum  
NIP. 19750303 199903 1 004

#### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "PENGARUH NPF, BOPO, FDR, DAN CAR TERHADAP ROA PADA PT. BPRS AL-MAKMUR PERIODE 2013-2017" oleh SHELFIA WULANDARI, NIM, 14 202 154, telah diujikan pada Sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Strata I (S.I) Perbankan Syariah.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Gampito, SE., M.Si NIP. 196702192005011005	Ketua		26/2-19
2.	Elfadhli, SE.I., M.Si NIP. 198206172007101002	Sekretaris		25/2/2019
3.	Dr. Himyar Pasrizal, SE., MM NIP. 197805242005011004	Anggota		25/2-2019
4.	Sri Madona Saleh, SE., M.Si -	Anggota		24/2-2019

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri  
Batusangkar

  
Dr. Liva Atsani, S.H, M.Hum  
NIP. 19750303 199903 1 004

## ABSTRAK

**SHELFIA WULANDARI, NIM: 14 202 154, Judul Skripsi: “PENGARUH NPF, BOPO, FDR, DAN CAR TERHADAP ROA PADA PT. BPRS AL-MAKMUR PERIODE 2013-2017”.** Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bahwa ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013 sampai 2017 ada yang berada dibawah 1.5% dan ada juga yang diatas 1.5% menunjukkan ROA yang tidak stabil. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA (Y), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah NPF (X<sub>1</sub>), BOPO (X<sub>2</sub>), FDR (X<sub>3</sub>), dan CAR (X<sub>4</sub>). Tujuan pembahasan ini adalah untuk menjelaskan pengaruh NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan pada PT. BPRS Al-Makmur. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui dokumentasi yaitu mengambil dan mengumpulkan data dari laporan keuangan PT. BPRS Al-Makmur.

Hasil penelitian ini adalah: Hasil uji regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa pengaruh NPF terhadap ROA sebesar -0.133, pengaruh BOPO terhadap ROA sebesar 0.593, pengaruh FDR terhadap ROA sebesar 1.746, dan pengaruh CAR terhadap ROA sebesar 0.086. Secara parsial (uji t) pengaruh NPF, BOPO, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan bahwa NPF, BOPO, FDR, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, nilai uji  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $3.584 > 3.01$  dan signifikansinya  $< 0.05$  yaitu  $0.030 < 0.05$ .

**Kata Kunci:** NPF, BOPO, FDR, CAR, ROA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	10
G. Definisi Operasional.....	11
<b>BAB II           KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	13
1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).....	13
a. Pengertian BPRS.....	13
b. Usaha-Usaha BPRS.....	15
c. Produk-Produk BPRS.....	16
d. Larangan Kegiatan Usaha BPRS .....	18
e. Kepengurusan BPRS .....	19
f. Pendirian BPRS.....	20
2. Laporan Keuangan Bank Syariah.....	22
3. Analisis Laporan Keuangan .....	27
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan .....	27
b. Tujuan dan Manfaat Analisis .....	28

c.	Bentuk-Bentuk dan Teknik Analisis .....	28
d.	Objek Analisis Laporan Keuangan .....	30
4.	Analisis Rasio keuangan .....	31
a.	Pengertian Analisis Rasio Keuangan .....	31
b.	Keunggulan Analisis Rasio Keuangan.....	33
c.	Kelemahan Analisis Rasio Keuangan .....	33
5.	<i>Return On Asset (ROA)</i> .....	34
6.	<i>Non Performing Financing (NPF)</i> .....	37
a.	Pengertian <i>Non Performing Financing (NPF)</i> .....	37
b.	Faktor Penyebab NPF.....	38
7.	BOPO .....	39
8.	<i>Financing Deposit Ratio (FDR)</i> .....	41
9.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> .....	42
10.	Hubungan antara Variabel NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA .....	43
a.	Hubungan NPF terhadap ROA.....	43
b.	Hubungan BOPO terhadap ROA .....	44
c.	Hubungan FDR terhadap ROA .....	44
d.	Hubungan CAR terhadap ROA.....	45
e.	Hubungan NPF, BOPO, FDR dan CAR terhadap ROA Secara Simultan .....	46
B.	Penelitian Relevan.....	47
C.	Kerangka Berpikir .....	48
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
A.	Jenis Penelitian.....	50
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
C.	Metode Penelitian.....	50
1.	Sumber Data Sekunder.....	50
2.	Teknik Pengumpulan Data .....	50
D.	Teknik Analisis Data.....	51
1.	Uji Asumsi Klasik .....	51

a. Uji Normalitas .....	51
b. Uji Multikolinieritas .....	51
c. Uji Autokorelasi .....	52
d. Uji Heteroskedastisitas .....	52
2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	52
3. Analisis Regresi Linier Berganda .....	53
4. Uji Parsial (Uji t) .....	53
5. Uji F .....	54

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi PT. BPRS Al-Makmur .....	55
1. Profil PT. BPRS Al-Makmur .....	55
2. Visi Misi PT. BPRS Al-Makmur .....	57
3. Kode Etik dan Budaya PT. BPRS Al-Makmur .....	58
4. Produk-Produk PT. BPRS Al-Makmur .....	59
5. Susunan Personalia PT. BPRS Al-Makmur .....	65
B. Hasil Penelitian .....	68
1. Uji Asumsi Klasik .....	68
a. Uji Normalitas .....	68
b. Uji Multikolinearitas .....	69
c. Uji Autokorelasi .....	70
d. Uji Heteroskedastisitas .....	71
2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	72
3. Analisis Regresi Berganda .....	73
4. Uji t .....	74
5. Uji F .....	76
C. Analisis dan Pembahasan .....	77
1. Uji Hipotesis 1 .....	77
2. Uji Hipotesis 2 .....	78
3. Uji Hipotesis 3 .....	78
4. Uji Hipotesis 4 .....	79
5. Uji Hipotesis 5 .....	79

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	81
	B. Saran.....	82
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Alamat Kantor BPRS Sumatera Barat .....	2
Tabel 1.2	Rasio Keuangan PT. BPRS Al-Makmur .....	7
Tabel 4.1	Kolmogorov-Smirnov Tes .....	69
Tabel 4.2	Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF) .....	70
Tabel 4.3	Model Summary <sup>b</sup> .....	70
Tabel 4.4	Uji Glejser .....	71
Tabel 4.5	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	72
Tabel 4.6	Regresi Linier Berganda .....	73
Tabel 4.7	Uji t .....	74
Tabel 4.8	Uji F .....	76

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1	Indikator Umum BPRS .....	3
Gambar 1.2	Grafik Tren Aset BPRS.....	4
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir (Secara Parsial).....	48
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir (Secara Simultan) .....	49
Gambar 4.1	Susunan Personalia PT. BPRS Al-Makmur .....	65

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah Indonesia No. 21 Tahun 2008. Disebutkan bahwa bank terdiri atas dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional yang terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Adapun bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah kegiatannya memberikan jasa lalu lintas dalam pembayaran. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 tersebut, disebutkan bahwa bank konvensional yang hendak melaksanakan usaha syariah harus membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) yang khusus beroperasi menggunakan sistem syariah (Yaya, 2009:22).

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan fungsi perantara (*intermediary*) dalam penghimpunan dana masyarakat, serta menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Al-Arif, 2011:293). Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan prinsip-prinsip Islam ke dalam transaksi keuangan dan perbankan. Di Indonesia, bank syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Walaupun perkembangannya agak terlambat bila dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, perbankan syariah di Indonesia akan terus berkembang (Karim, 2010:25).

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima

tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (Keuangan).

BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sama seperti BPR konvensional, BPRS kegiatannya lebih sempit dibandingkan kegiatan bank umum, karena BPRS dilarang menerima simpanan, giro, kegiatan valas, dan perasuransian (Keuangan).

Pada tabel 1.1 dibawah ini, dapat dilihat daftar alamat kantor pusat BPRS. Otoritas jasa keuangan mengeluarkan daftar alamat kantor pusat BPRS.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Alamat Kantor BPRS Sumatera Barat**

No	Nama BPRS	Kab/Kota
1.	PT. BPRS Mentari Pasaman Saiyo	Kab. Pasaman Barat
2.	PT. BPRS Carana Kiat Andalas	Kab. Agam
3.	PT. BPRS Ampek Angkek Candung	Kab. Agam
4.	PT. BPRS Haji Miskin	Kab. Tanah Datar
5.	PT. BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	Kota Solok
6.	PT. BPRS Al Makmur	Kab. Limapuluh Kota
7.	PT. BPRS GajahTongga KotoPiliang	Kota Sawahlunto

Sumber: <http://www.ojk.go.id> Data dan Statistik

Dari data jumlah kantor BPRS yang ada di Sumatera barat maka dapat dijelaskan perkembangannya yaitu PT. BPRS Mentari Pasaman Saiyo Kabupaten Pasaman Barat merupakan Bank Islam pertama di Sumatera Barat yang resmi beroperasi sejak tanggal 27 Juli 1996. PT. BPRS Carana Kiat Andalas mulai beroperasi tanggal 9 Juni 1997 sesuai SK Menkeu No. Kep-228/km.17/1997 tertanggal 28 Mei 1997. Pendiri PT. BPRS Carana Kiat Andalas ini terdiri dari 17 orang, dengan modal dasar Rp. 400.000.000,- dan modal disetor Rp. 125.000.000,-. PT. BPRS Ampek Angkek Candung mulai beroperasi pada tanggal 12 Juli 1999 dengan modal dasar Rp. 500.000.000,- dan telah disetor Rp. 500.000.000,- yang terdiri dari 299 pemegang saham.

PT. BPRS Haji Miskin mulai beroperasi pada tanggal 1 April 2006 berkantor pusat di Pandai Sikek. Modal disetor PT. BPRS Haji Miskin adalah

Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah), atas nama 75 orang pemegang saham masyarakat Pandai Sikek dan Padang Laweh, baik mereka yang bermukim di kampung halaman maupun di perantauan seperti di Jakarta, Pekanbaru, Padang dan Batusangkar. PT. BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas resmi beroperasi tanggal 03 Juni 2008 atas dasar keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor; 10/35/KEP-GBI/065/2008 tanggal 08 Mei 2008 hingga saat ini telah melayani kebutuhan Perbankan Syariah masyarakat kecil dan mikro. PT. BPRS GajahTongga KotoPiliang beroperasi tanggal 5 September 2011. Modal dasar PT. BPRS GajahTongga KotoPiliang adalah Rp. 3.000.000.000,- (tiga milyar rupiah), dan modal disetor PT. BPRS GajahTongga KotoPiliang adalah Rp. 1.380.000.000,- (satu milyar tiga ratus delapan puluh juta rupiah).

Kinerja BPRS pada triwulan III-2018 tumbuh cukup baik dengan aset, pembiayaan, dan DPK BPRS masing-masing tumbuh 16.50% (yoy), 14.87% (yoy), dan 19.31% (yoy). Ketahanan BPRS yang tercermin pada permodalan juga cukup baik meskipun menurun dari tahun sebelumnya dikarenakan adanya penurunan rentabilitas serta kenaikan risiko pembiayaan.

**Gambar 1.1**  
**Indikator Umum BPRS**

LAPORAN PROFIL INDUSTRI PERBANKAN - Triwulan III 2018

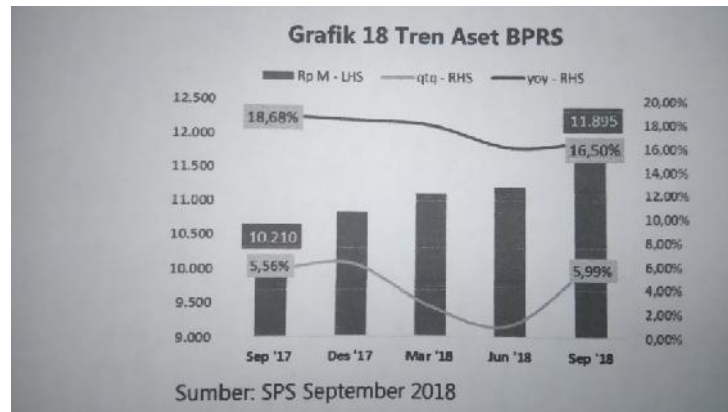
Tabel 16 Indikator Umum BPRS

Indikator	Sep '17	Jun '18	Sep '18	qtq		yoy	
				Jun '18	Sep '18	Sep '17	Sep '18
Total Aset (Rp Miliar)	10.210	11.223	11.895	0,97%	5,99%	18,68%	16,50%
Pembiayaan (Rp Miliar)	7.556	8.521	8.680	5,48%	1,86%	17,19%	14,87%
Dana Pihak Ketiga (Rp Miliar)	6.487	7.166	7.739	-1,06%	8,00%	19,34%	19,31%
- Tabungan iB (Rp Miliar)	2.261	2.450	2.731	-0,94%	11,46%	17,53%	20,79%
- Deposito iB (Rp Miliar)	4.226	4.716	5.009	1,08%	6,21%	20,33%	18,52%
CAR (%)	20,89	19,96	19,78	(64)	(18)	17	(111)
ROA (%)	7,56	2,41	2,30	3	(11)	12	(27)
BOPO (%)	86,31	85,97	86,18	165	21	(160)	(13)
NPF Gross (%)	10,79	11,78	11,60	80	(18)	32	80
FDR (%)	116,49	118,91	112,15	738	(677)	(214)	(434)

Sumber: SPS September 2018

Sampai dengan September 2018, aset BPRS tumbuh 16.50% (yoy) menjadi Rp11.89 triliun, melambat dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 18.68% (yoy). Hal tersebut antara lain dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan DPK BPRS serta melambatnya laba dapat dilihat pada gambar 1.2.

**Gambar 1.2**  
**Grafik Tren Aset BPRS**



Efisiensi usaha dari suatu perusahaan dapat diketahui dari tingkat profitabilitasnya sebagai acuan untuk mengukur besarnya laba yang diperoleh. Dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba, akan diketahui tingkat efisiensi perusahaan (Wahyuni, 2017:42).

Profitabilitas dapat dikatakan salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Harianto, 2017:43).

Rasio profitabilitas (ROE) dihitung dengan cara membandingkan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) dikalikan 100%, maka hasilnya dalam bentuk persen (%). Sedangkan ROA dihitung dengan membandingkan laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu dikalikan 100%, hasilnya juga dinyatakan dalam bentuk persen (%). Untuk mendapatkan hasil perhitungan rasio agar mendekati pada kondisi yang sebenarnya, maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode perhitungan (Wahyuni, 2017:42).

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang mengukur tingkat risiko pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan. NPF adalah perbandingan tingkat risiko pembiayaan yang macet dengan tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh pihak perbankan. NPF mencerminkan tingkat risiko pembiayaan, semakin kecil tingkat NPF maka semakin kecil tingkat risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak perbankan, sebaliknya semakin besar tingkat NPF maka semakin besar pula tingkat risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak perbankan (Muzakki, 2014:2).

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen, apabila melebihi 90 persen, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien (Ramantha, 2013: 234).

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank pihak ketiga. Ketentuan Bank Indonesia (BI) tentang FDR yaitu antara rasio 80% hingga 110%. FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi (Mawardi, 2016: 565). Semakin tinggi aset perbankan semakin tinggi pula FDR-nya, yang mengakibatkan semakin tinggi pula pendapatan perbankan (Muzakki, 2014:2).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) proksi utama permodalan bank. Bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan eksternal. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio CAR yaitu minimum 8 persen (%) (Ramantha, 2013:233). Tetapi pada BPRS Al-Makmur besarnya

CAR yang dipakai sekarang sebesar 17% dan belum ada teguran dari OJK (Direktur PT. BPRS Al-Makmur Ricky Arnando Yasri, Wawancara, *Hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018*, Pukul 11.30 WIB).

Menurut Surat Edaran BI No.14/35/DPNP yang merupakan tindak lanjut dari peraturan BI No.14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Keuangan Bank. Dalam surat edaran ini bank diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara berkala untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat, dan bagi akademisi berguna untuk dilakukan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data laporan keuangan triwulan PT. BPRS Al-Makmur yang dipublikasikan oleh OJK dan dapat langsung dari pihak BPRS tersebut periode 2013-2017. Adapun dinamika pergerakan rasio keuangan triwulan PT. BPRS Al-Makmur antara periode 2013-2017 ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Rasio Keuangan Triwulan PT. BPRS AI-Makmur**  
**Periode 2013-2017**

Bulan Tahun	Rasio Keuangan PT. BPRS AI-Makmur									
	ROA		NPF		BOPO		FDR		CAR	
	Nilai	Perubahan %	Nilai	Perubahan %	Nilai	Perubahan %	Nilai	Perubahan %	Nilai	Perubahan %
Maret 2013	3	-	0.95	-	53.61	-	81	-	9	-
Juni 2013	28	+25	0.81	-0.14	58.01	+4.4	96	+15	9	0
September 2013	3	-25	1.49	+0.68	58.04	+0.03	89	-7	8	-1
Desember 2013	3.07	+0.07	0.26	-1.23	90.29	+32.25	74.12	-14.88	9.14	+1.14
Maret 2014	3	0	1.14	-0.35	54.39	-3.65	76	-13	8	0
Juni 2014	2	-1	1.15	+0.01	53.47	-0.92	85	+9	9	+1
September 2014	2	0	3.37	+2.22	52.41	-1.06	85	0	9	0
Desember 2014	2.36	+0.36	0.73	-2.64	91.11	+38.7	83.92	-1.08	9.59	+0.59
Maret 2015	2	0	1.78	-1.59	53.21	+0.8	84	-1	10	+1
Juni 2015	2	0	1.77	-0.01	54.42	+1.21	91	+7	9	-1
September 2015	2	0	1.77	0	53.04	-1.38	83	-8	9	0
Desember 2015	2	0	0.84	-0.93	91.71	+38.67	79.45	-3.55	13.57	+4.57
Maret 2016	1	-1	2.64	+0.87	46.66	-6.38	82	-1	11	+2
Juni 2016	1	0	2.61	-0.03	49.75	+3.09	94	+12	10	-1
September 2016	1	0	2.42	-0.19	48.94	-0.81	88	-6	10	0
Desember 2016	1.39	+0.39	1	-1.42	91.22	+42.28	86.17	-1.83	10.07	+0.07
Maret 2017	0	-1	2.89	+0.47	48.55	-0.39	86	-2	13	+3
Juni 2017	1	+1	4.62	+1.73	54.43	+5.88	98	+12	15	+2

September 2017	1	0	9.21	+4.59	56.99	+2.56	90	-8	16	+1
Desember 2017	1	0	8.21	-1	56.66	-0.33	79	-11	17	-1

keterangan: (-)turun (+)naik.

Sumber: laporan keuangan PT. BPRS Al-Makmur [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)(data publikasi) dan dari pihak BPRS.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat ROA pada PT. BPRS Al-Makmur dari Maret 2013 ke Juni 2013 mengalami kenaikan sebesar 25%, pada September 2013 mengalami penurunan sebesar 25% dan Desember 2013 mengalami kenaikan sebesar 0.07%. Selanjutnya pada Maret 2014 tidak mengalami perubahan, Juni 2014 mengalami penurunan sebesar 1%, pada September 2014 tidak mengalami perubahan, dan Desember 2014 mengalami kenaikan sebesar 0.36%. pada Maret 2015 sampai Desember 2015 tidak mengalami perubahan. Pada Maret 2016 mengalami penurunan sebesar 1%, pada Juni 2016 dan September 2016 tidak mengalami perubahan, dan Desember 2016 mengalami kenaikan sebesar 0.39%. Pada Maret 2017 mengalami penurunan sebesar 1%, Juni 2017 mengalami kenaikan sebesar 1%, selanjutnya pada September 2017 dan Desember 2017 tidak mengalami perubahan. ROA telah ditetapkan oleh BI sebesar 1.5% dapat dilihat dari data di atas ROA pada Maret 2015 sampai Desember 2015 dan sudah berdasarkan ketentuan BI dan kinerja PT. BPRS Al-Makmur sudah baik, namun dari Maret 2016 sampai Desember 2017 ROA di bawah standar BI kecuali pada Desember 2016 yang sudah berdasarkan ketentuan BI. Untuk melihat kesehatan bank maka penulis memilih rasio yang digunakan adalah rasio NPF, BOPO, FDR, CAR, dan ROA.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dilihat bahwa ROA pada PT. BPRS Al-Makmur periode 2013-2017 ada yang berada di bawah 1.5% dan ada juga yang di atas 1.5% menunjukkan ROA yang tidak stabil. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dijadikan karya ilmiah yaitu tentang **“Pengaruh NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Laporan Triwulan Periode 2013-2017”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pengaruh NPF terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.
2. Pengaruh BOPO terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.
3. Pengaruh FDR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.
4. Pengaruh CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.
5. Pengelolaan NPF, BOPO, FDR, dan CAR untuk memaksimalkan ROA PT. BPRS Al-Makmur.
6. Pengaruh secara simultan NPF, BOPO, FDR, dan CAR untuk memaksimalkan ROA PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.

## **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti berdasarkan komponen yang peneliti gunakan dan periode yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh NPF terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh FDR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017?
5. Bagaimana pengaruh secara simultan NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017?

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari batasan masalah maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pengaruh NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak penulis capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Periode 2013-2017.

#### **F. Manfaat Dan Luaran Penelitian**

##### **1. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### **a. Akademisi**

Hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan khususnya pada perusahaan perbankan syariah.

##### **b. Perusahaan Perbankan Syariah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Investor

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan perbankan

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan bisa menambah *khazanah* perpustakaan IAIN Batusangkar.

## G. Definisi Operasional

1. ROA

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Adapun ROA bisa dirumuskan sebagai berikut (Perdanasari, 2018, hal. 13):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

2. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) dikenal juga dengan risiko pembiayaan adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Adapun rasio NPF bisa dirumuskan sebagai berikut (Perdanasari, 2018, hal. 13-14):

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi suatu perbankan. Rasio ini membandingkan antara biaya operasional perbankan dengan pendapatan operasionalnya. Nilai BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Perdanasari, 2018, hal. 14):

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100$$

#### 4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total DPK.

Nilai rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Perdanasari, 2018:14):

$$FDR = \frac{Total\ Pembiayaan}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100$$

#### 5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR yang dikenal dengan rasio kecukupan modal merupakan kemampuan bank untuk menutupi risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Nilai CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Perdanasari, 2018, hal. 13):

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{ATMR} \times 100$$

Yang penulis maksud disini adalah untuk melihat pengaruh NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA pada BPRS Al-Makmur Laporan Triwulan Periode 2013-2017.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

###### **a. Pengertian BPRS**

BPRS adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran (UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 9). Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Bank Perkreditan Rakyat adalah bank konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dimana BPR konvensional masih menerapkan sistem bunga dalam operasionalnya. Maka dari itu, harus dibedakan antara BPR konvensional dengan BPR Syariah. Perbedaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah sebagai berikut:

1) Akad dan aspek legalitas

Dalam BPR Syariah akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Sering nasabah berani melanggar kesepakatan atau perjanjian yang telah dilakukan bila hukum hanya berdasarkan hukum positif.

2) Adanya Dewan Pengawas Syariah dalam struktur organisasinya yang bertujuan mengawasi praktik operasional BPR Syariah agar tidak menyimpang dari prinsip syariah.

3) Penyelesaian sengketa yang terjadi dapat diselesaikan melalui Badan Arbitrase Syariah maupun Pengadilan Agama.

4) Bisnis dan usaha yang dibiayai tidak boleh bisnis yang haram, *syubhat* ataupun dapat menimbulkan kemudharatan bagi pihak lain.

5) Praktik operasional BPR Syariah, baik untuk penghimpunan maupun penyaluran pembiayaan, menggunakan sistem bagi hasil dan tidak menggunakan sistem bunga.

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukumnya dapat berupa: Perseroan Terbatas (PT), Koperasi atau Perusahaan Daerah (Pasal 2 PBI No. 6/17/PBI/2004). Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 menyebutkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yaitu Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Umam, 2009:41). Yang perlu diperhatikan dari ketentuan di atas adalah kepanjangan dari BPR Syariah yang berupa Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Ini berarti semua peraturan perundangan-undangan yang menyebut BPR Syariah dengan Bank Perkreditan Rakyat Syariah harus dibaca dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Hasan, 2009:7).

Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah telah mengatur secara khusus eksistensi Bank Syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut melengkapi dan menyempurnakan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang belum spesifik sehingga perlu diatur khusus dalam Undang-Undang tersendiri. Menurut Pasal 18 UU No. 21 Tahun 2008, Bank Syariah terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Pasal 1 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Ketentuan Umum disebutkan pengertian dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Pasal 2 UU No. 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian.

## **b. Usaha-Usaha BPRS**

Adapun kegiatan usaha dari BPR Syariah intinya hampir sama dengan kegiatan dari Bank Umum Syariah, yaitu berupa penghimpunan dana, penyaluran dana, dan kegiatan di bidang jasa. Yang membedakannya adalah bahwa BPR Syariah tidak diperkenankan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, misalnya ikut dalam kegiatan kliring, inkaso, dan menerbitkan giro (Umam, 2009:41).

Untuk melangsungkan kegiatannya sehari-hari, BPRS memiliki beberapa usaha diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang diteapkan oleh Bank Indonesia.
- 3) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 pasal 21 dijelaskan kegiatan usaha BPRS meliputi (Umam, 2009:53-54):

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk:
  - a) Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
  - b) Investasi berupa deposito atau tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 2) Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:
  - a) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*.
  - b) Pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, *salam* atau *istishna'*.

- c) Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*.
  - d) Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.
  - e) Pengambilan utang berdasarkan akad *hawalah*.
- 3) Menempatkan dana pada bank syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad *wadiah* atau investasi berdasarkan akad *mudharabah* dan atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
  - 4) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening BPRS yang ada di Bank Umum Syariah (BUS), Bank Umum Konvensional, dan UUS.
  - 5) Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha bank syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

### c. Produk-Produk BPRS

Produk perbankan yang ditawarkan bank syariah pun terbagi kepada dua bagian pokok, yaitu produk penghimpunan dana dan penyaluran dana, produk perbankan ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Produk penghimpunan dana (Anshori, 2007:69-70):

- a) Tabungan *Mudharabah*

Tabungan *mudharabah* adalah dana yang disimpan nasabah untuk dikelola bank dengan harapan memperoleh keuntungan yang besarnya telah disepakati di awal berupa nisbah bagi hasil.

- b) Deposito Investasi *Mudharabah*

Deposito investasi *mudharabah* adalah dana nasabah yang disimpan di bank dimana pengambilannya berdasarkan jangka waktu yang telah ditentukan, dengan bagi hasil keuntungan sesuai dengan nisbah atau persentase yang telah disepakati bersama.

c) Tabungan Haji *Mudharabah*

Tabungan haji *mudharabah* adalah simpanan yang penarikannya dilakukan pada saat nasabah akan menunaikan ibadah haji, atau pada kondisi-kondisi tertentu sesuai dengan perjanjian nasabah.

d) Tabungan Qurban

Tabungan qurban adalah simpanan pihak ketiga yang dihimpun untuk ibadah qurban dengan penarikan dilakukan pada saat nasabah akan melaksanakan ibadah qurban, atau atas kesepakatan antara pihak bank dengan nasabah.

2) Produk penyaluran dana (Anshori, 2007:70-71):

a) *Mudharabah*

Pembiayaan yang diberikan oleh bank sebesar 100% kepada nasabah yang akan melaksanakan suatu usaha produktif dengan pembagian keuntungan berdasarkan perjanjian.

b) *Salam*

Pembiayaan kepada nasabah untuk membuat barang tertentu atas pesanan pihak-pihak lain atau pembeli. Bank memberikan dana pembiayaan di awal untuk membuat barang tersebut setelah adanya kesepakatan tentang harga jual kepada pembeli. Barang yang akan dibeli berada dalam tanggungan nasabah dengan ciri-ciri yang telah ditentukan.

c) *Istishna'*

Pembiayaan kepada nasabah yang terlebih dahulu memesan barang kepada bank atau produsen lain dengan kriteria tertentu. Kemudian nasabah dan bank membuat perjanjian yang mengikat tentang harga jual dan cara pembayarannya.

d) *Ijarah Awa Iqtina'*

*Ijarah awa iqtina'* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak opsi untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

e) *Murabahah*

Pembiayaan barang lokal ataupun internasional yang dapat diaplikasikan untuk tujuan modal kerja dan pembiayaan investasi baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Keuntungan bagi hasil bank berupa margin keuntungan bagi hasil bank berupa margin keuntungan yang disepakati di awal akad.

f) *Al-Qardhul Hasan*

Pinjaman bank yang ditujukan bagi pengusaha yang benar-benar kekurangan modal sehingga nasabah tidak perlu membagi keuntungan kepada bank tetapi hanya membayar biaya administrasi.

g) *Musyarakah*

Pembiayaan sebagian dari modal usaha keseluruhan (tidak 100%) dengan ketentuan bank berhak ikut serta dalam *hand-on* manajemen atas perusahaan nasabah.

#### **d. Larangan Kegiatan Usaha BPRS**

Menurut pasal 25 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 menetapkan, bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut (Ghazali, 2010:171-172):

- 1) Melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah.
- 2) Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam aktivitas lalu lintas pembayaran.
- 3) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali penukaran uang asing dengan izin dari Bank Indonesia.
- 4) Melakukan kegiatan perasuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk asuransi syariah.

- 5) Melakukan penyertaan modal, kecuali pada lembaga yang dibentuk untuk menanggulangi kesulitan likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- 6) Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008.

#### **e. Kepengurusan BPRS**

Kepengurusan BPRS sebagai berikut (Ghazali, 2010:203-204):

- 1) Dewan Komisaris BPRS
  - a) Jumlah anggota dewan komisaris BPRS minimal dua orang dan maksimal tiga orang.
  - b) Minimal satu orang anggota dewan komisaris BPRS wajib memiliki pengetahuan dan pengalaman dibidang perbankan atau dibidang keuangan lainnya.
  - c) Anggota dewan komisaris BPRS hanya dapat merangkap jabatan sebagai anggota dewan komisaris maksimal pada 3 bank lain, atau anggota dewan komisaris, direksi atau pejabat eksekutif yang memerlukan tanggung jawab maksimal 3 lembaga perusahaan lain bukan bank.
  - d) Anggota dewan komisaris dilarang menjabat sebagai anggota direksi pada bank umum.
- 2) Direksi BPRS
  - a) Jumlah anggota direksi BPRS minimal 2 orang.
  - b) Minimal 50% dari anggota direksi BPRS termasuk direktur utama wajib berpengalaman operasional paling sedikit 1 tahun sebagai pejabat bidang pendanaan atau pembiayaan dibidang perbankan syariah, 4 tahun sebagai pegawai dibidang pendanaan dan pembiayaan dibidang perbankan syariah, 2 tahun sebagai pejabat dibidang pendanaan atau perkreditan di bank konvensional dan memiliki pengetahuan dibidang perbankan syariah, atau 3 tahun sebagai direksi atau setingkat dengan

- direksi di lembaga keuangan syariah yang telah mendapat izin dari instansi yang berwenang.
- c) Bagi anggota direksi lain yang belum berpengalaman perbankan syariah wajib mengikuti pelatihan perbankan syariah.
  - d) Anggota direksi minimal berpengalaman formal, yaitu minimal setingkat Diploma III atau Sarjana Muda.
  - e) Anggota direksi wajib memiliki sertifikat kelulusan dari lembaga sertifikasi.
  - f) Direktur utama wajib berasal dari pihan yang independen terhadap pemegang saham pengendali.
  - g) Anggota direksi dilarang merangkap jabatan sebagai anggota direksi atau pejabat eksekutif pada lembaga perbankan, perusahaan atau lembaga lain.
  - h) Anggota direksi dilarang memberikan kuasa umum yang mengakibatkan pengalihan tugas dan wewenang tanpa batas.
  - i) Seluruh anggota direksi harus berdomisili dekat dengan tempat kedudukan kantor pusat BPRS.

#### **f. Pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)**

Pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai berikut (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/POJK.03/2016 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah):

- 1) Pasal 4: BPRS hanya dapat didirikan dan melakukan kegiatan usaha setelah memperoleh izin Otoritas Jasa Keuangan.
- 2) Pasal 5:
  - a) BPRS hanya dapat didirikan dan/atau dimiliki oleh:
    - (1) WNI dan/atau badan hukum Indonesia yang seluruh pemilikannya WNI.
    - (2) Pemerintah daerah.
    - (3) Dua pihak atau lebih sebagaimana dimaksud dalam angka (1) dan (2).

- b) Dalam hal badan hukum Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (a) angka (1) diajukan sebagai calon PSP BPRS, badan hukum dimaksud harus lebih beroperasi paling singkat selama 2 tahun pada saat pengajuan permohonan persetujuan prinsip.
- 3) Pasal 6:
- a) Modal disetor untuk mendirikan BPRS paling sedikit:
    - (1) Rp12.000.000.000,00 bagi BPRS yang didirikan di zona 1.
    - (2) Rp7.000.000.000,00 bagi BPRS yang didirikan di zona 2.
    - (3) Rp5.000.000.000,00 bagi BPRS yang didirikan di zona 3.
    - (4) Rp3.500.000.000,00 bagi BPRS yang didirikan di zona 4.
  - b) Dengan pertimbangan tertentu, Otoritas Jasa Keuangan berwenang menetapkan jumlah modal disetor BPRS lebih tinggi daripada jumlah modal disetor sebagaimana dimaksud pada ayat (a).
- 4) Pasal 7:
- a) Modal disetor sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat (a) harus ditempatkan dalam bentuk deposito di Bank Umum Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah di Indonesia atas nama “Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan q.q (nama calon PSP BPRS)” dengan keterangan untuk pendirian BPRS yang bersangkutan dan pencairannya hanya dapat dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan.
  - b) Penempatan modal disetor dalam bentuk deposito sebagaimana dimaksud pada ayat (a) dapat dilakukan secara bertahap:
    - (1) Paling sedikit 50% dari modal disetor sebelum pengajuan permohonan persetujuan prinsip pendirian BPRS.
    - (2) Kekurangan dari modal disetor, disetorkan sebelum pengajuan permohonan izin usaha pendirian BPRS.

## 2. Laporan Keuangan Bank Syariah

Sebagai seorang muslim yang percaya kepada Allah SWT tentu senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah dalam kegiatan sehari-hari begitupun pada kegiatan *muamalah*, dimana dalam melaksanakannya kita harus mencatat transaksi agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 282:

نَكُمْ وَلِيكْتُبَ فَاكْتُبُوهُ مُسَمًّى أَجَلٍ إِلَىٰ يَدَيِّنَا تَدَايُنًا إِذْ أَنتُمْ إِذَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
... بِالْعَدْلِ كَاتِبِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...”*

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk dapat membuat dan melaporkannya pada periode tertentu, kemudian laporan tersebut dianalisis hingga dapat diketahui kondisi dan posisi bank. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi) (Kasmir, 2011:7).

Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Meskipun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi mereka (Juliaty, 2005:66). Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan bank dalam suatu periode. Dalam prakteknya kita mengenal beberapa macam laporan keuangan (Kasmir, 2010:66-67).

Pencatatan atas transaksi keuangan bank syariah berpedoman pada persamaan akuntansi yang umumnya berlaku:

***Harta (sisi aktiva) = Kewajiban + Modal (sisi Kewajiban & Ekuitas)***

Tahapan-tahapan dalam menyusun laporan keuangan bank syariah:

- a. Bukti transaksi
- b. Jurnal
- c. Buku besar
- d. Neraca saldo
- e. Jurnal penyesuaian
- f. Laporan keuangan

Berdasarkan PSAK 2014 komponen-komponen yang dimuat dalam laporan keuangan yaitu: laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan laporan sumber dan penyaluran dana zakat, dengan rincian sebagai berikut (Halim, 2005:58):

- a. Laporan posisi keuangan (neraca)

Unsur-unsur neraca meliputi aktiva, kewajiban, investasi tidak terikat, dan ekuitas. Penyajian aktiva pada neraca atau pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan atas aktiva yang dibiayai oleh bank sendiri dan aktiva yang dibiayai oleh bank bersama pemilik dana investasi tidak terikat, dilakukan secara terpisah. Dengan memperhatikan ketentuan dalam PSAK lainnya, penyajian dalam neraca mencakup tetapi tidak terbatas pada pos-pos aktiva berikut:

- 1) Kas
- 2) Penempatan pada Bank Indonesia
- 3) Giro pada bank lain
- 4) Penempatan pada bank lain
- 5) Efek-efek
- 6) Piutang: *Murabahah, salam, istishna'*, piutang pendapatan, *ijarah*
- 7) Pembiayaan *mudharabah*
- 8) Pembiayaan *musyarakah*
- 9) Persediaan (aktiva yang dibeli untuk dijual kembali kepada klien)
- 10) Aktiva yang diperoleh untuk *ijarah*

- 11) Aktiva *istishna'* dalam penyelesaian (setelah dikurangi termin *istishna'*)
- 12) Penyertaan
- 13) Investasi lain
- 14) Aktiva tetap dan akumulasi penyusutan
- 15) Aktiva lain

Dengan memperhatikan PSAK lainnya, penyajian pada neraca atau pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan mencakup, tetapi tidak terbatas pada pos-pos kewajiban, investasi tidak terikat, dan ekuitas berikut (PSAK No. 59, hal. 155):

- 1) Kewajiban
  - a) Kewajiban segera
  - b) Simpanan: giro *wadiah* dan tabungan *wadiah*
  - c) Simpanan bank lain: giro *wadiah* dan tabungan *wadiah*
  - d) Kewajiban lain: hutang *salam*, hutang *istishna'*
  - e) Kewajiban kepada pihak lain
  - f) Pembiayaan yang diterima
  - g) Keuntungan yang sudah diumumkan tetapi belum dibagikan
  - h) Utang pajak
  - i) Utang lainnya
  - j) Pinjaman subordinasi
- 2) Investasi tidak terikat
  - a) Investasi tidak terikat dari bukan bank: tabungan *mudharabah*, deposito *mudharabah*
  - b) Investasi tidak terikat dari bank: tabungan *mudharabah*, deposito *mudharabah*
- 3) Ekuitas
  - a) Modal disetor
  - b) Tambahan modal disetor
  - c) Saldo laba/rugi

b. Laporan laba rugi

Dengan memperhatikan ketentuan dalam PSAK lainnya, penyajian dalam laporan laba rugi mencakup, tetapi tidak terbatas pada pos-pos pendapatan dan beban berikut:

- 1) Pendapatan operasi utama
  - a) Pendapatan dari jual beli: pendapatan margin *murabahah*, pendapatan bersih *salam* paralel, pendapatan bersih *istishna'* paralel.
  - b) Pendapatan dari sewa: pendapatan bersih *ijarah*.
  - c) Pendapatan dari bagi hasil: pendapatan bagi hasil *mudharabah*, pendapatan *musyarakah*.
- 2) Pendapatan operasi utama lainnya:
  - a) Hak pihak ketiga atas bagi hasil investasi tidak terikat.
  - b) Pendapatan operasi lainnya.
  - c) Beban operasi lainnya.
  - d) Pendapatan non operasi.
  - e) Beban non operasi.
  - f) Zakat.
  - g) Pajak.

c. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah salah satu dari laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas (*cash flow statement* atau *statement of cash flow*) adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang (kas) perusahaan.

e. Laporan perubahan dan investasi terikat

Laporan perubahan dana investasi terikat memisahkan dana investasi terikat berdasarkan sumber dana dan memisahkan investasi berdasarkan jenisnya. Bank syariah menyajikan laporan perubahan dan investasi terikat sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- 1) Saldo awal dana investasi terikat
- 2) Jumlah unit investasi pada setiap jenis investasi dan nilai per unit pada awal periode
- 3) Dana investasi yang diterima dan unit investasi yang diterbitkan bank syariah selama periode laporan
- 4) Penarikan atau pembelian kembali unit investasi selama periode laporan
- 5) Keuntungan atau kerugian dana investasi terikat
- 6) Bagian bagi hasil milik bank dari keuntungan investasi terikat jika bank syariah berperan sebagai pengelola dan atau imbalan bank jika bank syariah berperan sebagai agen investasi
- 7) Beban administrasi dan beban tidak langsung lainnya yang dialokasikan oleh bank ke dana investasi terikat
- 8) Jumlah unit investasi pada setiap jenis investasi dan nilai per unit pada akhir periode

f. Laporan sumber dan penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah

Bank syariah menyajikan laporan sumber dan penggunaan zakat, infak, dan sedekah sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- 1) Sumber dana zakat, infak, dan sedekah yang berasal dari penerimaan: zakat dari bank syariah, zakat dari pihak luar bank syariah, infak, dan sedekah.
- 2) Penggunaan dana zakat, infak, dan sedekah untuk: fakir, miskin, hamba sahaya (*riqab*), orang yang terlilit utang (*gharim*), orang yang baru masuk Islam (*muallaf*), orang yang berjilbab (*fisabilillah*), orang yang dalam perjalanan (*ibnu sabil*), amil.

- 3) Kenaikan atau penurunan sumber dana zakat, infak, dan sedekah.
  - 4) Saldo awal dana penggunaan zakat, infak, dan sedekah.
  - 5) Saldo akhir penggunaan dana zakat, infak, dan sedekah.
- g. Laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan*
- Bank syariah menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan* sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:
- 1) Sumber dana *qardhul hasan* yang berasal dari penerimaan: infak, sedekah, denda, pendapatan non-halal.
  - 2) Penggunaan dana *qardhul hasan* untuk pinjaman, sumbangan.
  - 3) Kenaikan atau penurunan sumber dana *qardhul hasan*.
  - 4) Saldo awal dana penggunaan dana *qardhul hasan*.
  - 5) Saldo akhir dana penggunaan dana *qardhul hasan*.
- h. Catatan atas laporan keuangan
- Laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi dan material yang perlu untuk menjadikan laporan keuangan tersebut memadai, relevan, dan bisa dipercaya (andal) bagi para pemakainya.

### 3. Analisis Laporan Keuangan

#### a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis diartikan sebagai berikut: “penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemeliharaan arti keseluruhan” (Juliaty, 2005:56).

Dari definisi ini dapat dijelaskan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu.

### **b. Tujuan Dan Manfaat Analisis**

Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah (Kasmir, 2011:68):

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### **c. Bentuk-Bentuk dan Teknik Analisis**

Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah (Kasmir, 2011:69):

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
- 2) Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
- 3) Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.

- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

- 2) Analisis horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Kemudian disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan.
- 2) Analisis *trend*.
- 3) Analisis persentase per komponen.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas.
- 6) Analisis rasio.
- 7) Analisis kredit.
- 8) Analisis laba kotor.
- 9) Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*).

#### **d. Objek Analisis Laporan Keuangan**

##### 1) Analisis Laba/Rugi

Analisis laba/rugi ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan operasional perusahaan, keadaan usaha nasabah, kemampuan memperoleh laba dan efektivitas operasinya. Yang menjadi sorotan dalam analisis laba/rugi ini diantaranya adalah:

- a) Tren penjualan.
- b) Harga pokok produksi.
- c) Biaya *overhead*.
- d) Margin yang diperoleh.

Poin-poin tersebut dapat dibandingkan dengan rata-rata prestasi perusahaan sejenis atau perusahaan tertentu yang dianggap sebagai saingan atau berprestasi baik. Namun yang perlu diingat adalah faktor musiman, kemungkinan adanya transaksi istimewa, transaksi perusahaan seinduk, keadaan moneter dan kebijakan operasional lainnya yang menyangkut biaya dan penjualan. Kemudian dapat juga disorot mutu laba, margin laba, mana yang paling banyak, apa penyebabnya, dan unsur-unsurnya bila perlu kalau memungkinkan melihat hubungan antara volume dan biaya, dengan menganalisis biaya tetap dan biaya variabel sebagaimana dipergunakan dalam analisis *break even* (Rantau, 2015:43).

##### 2) Analisis Neraca

Analisis neraca merupakan refleksi hasil yang diperoleh perusahaan berdasarkan modal yang digunakan untuk melaksanakan dan mencapainya selama periode tertentu. Yang menjadi sorotan dalam analisis neraca ini yaitu mutu, kecukupan aktiva dan modal serta hubungan antara ketiganya, apakah terdapat *overstated* dalam hubungan ketiganya. Adanya *overstated* dalam hubungan satu dengan yang lainnya misalnya dapat terjadi ketika terdapat untung yang terlalu besar atau aset maupun modal yang mubadzir. Selain itu juga *fleksibilitas* dana berdasarkan kombinasi

antara hutang jangka pendek dengan hutang jangka panjang atau antara hutang kepada pihak luar dengan perusahaan seinduk atau prioritas yang harus didahulukan. Apakah terdapat ketimpangan antara pembiayaan jangka pendek untuk jangka panjang atau sebaliknya (Rantau, 2015:44).

### 3) Analisis Arus Kas

Pergerakan arus kas yaitu dari mana arus kas diperoleh dan kemana kas akan dialirkan dapat diketahui melalui analisis arus kas. Biasanya sumber dan penggunaan kas dalam sebuah laporan arus kas diperoleh dari kegiatan operasional, pembiayaan dan investasi. Dari struktur arus kas dana tersebut dapat dilihat kemampuan dana operasional yang dipakai untuk modal kerja.

Sementara kaitan antara ketiga laporan ini akan dapat melahirkan informasi yang banyak misalnya dengan mengaitkan laba/rugi dengan neraca akan diketahui efektivitas sumber kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba, sumber mana yang efektif dan memberikan sumbangan terhadap perusahaan (Rantau, 2015:44-45).

## 4. Analisis Rasio Keuangan

### a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yang menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penelitian. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang dimasa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos yang lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan (Fadli, 2017:144).

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara

numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Sianturi, 2012:17-18).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan dan rasio keuangan itu bisa banyak sekali (Harahap, 2011:207).

Salah satu alat yang paling populer dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Alasan utama digunakan rasio keuangan karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan tersebut di masa datang. Selain itu, analisis rasio keuangan dapat digunakan pada setiap model analisis, baik model yang digunakan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja (*corporate financial management model*), begitu pula penggunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang termasuk fenomena kebangkrutan (*bankruptcy*) suatu *entitas* yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti (Suwiknyo, 2010:62).

Umumnya rasio yang dikenal dan populer adalah rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analisis (Harahap, 2011:200). Misalnya beberapa rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Asset* (ROA).

### **b. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan analisis lainnya. Keunggulannya adalah (Harahap, 2011:298):

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih rendah dibaca dan disalurkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci.
- 3) Mengetahui posisi keuangan perusahaan ditengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisis model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- 5) Menstandarisir *size* perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan usaha lain atau melihat perkembangan perusahaan periodik atau *time series*.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

### **c. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan**

Ada beberapa kelemahan dari rasio keuangan yaitu (Fahmi, 2011:123):

- 1) Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan suatu perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal bukan kesimpulan akhir.
- 3) Setiap data yang diperoleh dan digunakan dalam menganalisis ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi,

dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.

- 4) Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artifisial*. *Artifisial* adalah perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran.

### 5. *Return On Asset (ROA)*

Rasio profitabilitas atau disebut juga rentabilitas, rasio profitabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Salah satu jenis rasio profitabilitas ini yaitu *Return On Asset*. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Ukuran atau rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah (Rantau, 2015:47-48):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

*Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam bank. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas bank karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2011:201).

*Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. *Return On Asset (ROA)* dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur

efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/DPNP/2011 tentang ROA adalah:

a. Peringkat 1:  $ROA \geq 1.5\%$

Kemampuan profitabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

b. Peringkat 2:  $1.25\% < ROA \leq 1.5\%$

Kemampuan profitabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

c. Peringkat 3:  $0.5\% < ROA \leq 1.25\%$

Kemampuan profitabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

d. Peringkat 4:  $0\% < ROA \leq 0.5\%$

Kemampuan profitabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

e. Peringkat 5:  $ROA \leq 0\%$

Kemampuan profitabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Berdasarkan matrik kinerja penentuan peringkat faktor profitabilitas bank maka untuk peringkat 1 sampai 3 digolongkan pada kinerja keuangan yang baik, karena nilai ROA berada sedikit dibawah atau sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan peringkat 4 dan 5 di golongan pada kinerja keuangan yang tidak baik, karena nilai ROA berada dibawah atau lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia.

a. Keunggulan ROA

Menurut (Kasmir, 2011:229), keunggulan dari ROA, yaitu:

1) Sebagai salah satu penggunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek

akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi bagian penjualan.

- 2) Analisa ini pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
- 3) Analisa ini juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.
- 4) ROA selain berguna untuk kepentingan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

b. Kelemahan-kelemahan ROA

Kelemahan-kelemahan ROA menurut (Kasmir, 2011, hal. 231):

- 1) Kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penelitian berbagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat member gambaran yang salah.
- 2) Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya) suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang di beli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment turnover* dan profit margin.

## 6. *Non Performing Financing* (NPF)

### a. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang digunakan sebagai indikator kesehatan kualitas aset bank, penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecakapan manajemen aset bank.

Pengelolaan kredit sangat diperlukan oleh bank, karena salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Namun dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau *financing*. Maka dalam perbankan syariah NPL disebut dengan NPF. Adapun NPF dapat dihitung dengan rumus (Rantau, 2015:51-52):

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perubahan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 kategori NPF adalah:

- 1) Peringkat 1: NPF < 2%

Secara umum semakin baik kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

2) Peringkat 2:  $2\% \leq \text{NPF} < 5$

Secara umum baik kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

3) Peringkat 3:  $5\% \leq \text{NPF} < 8\%$

Secara umum semakin cukup baik kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

4) Peringkat 4:  $8\% \leq \text{NPF} < 12\%$

Secara umum semakin kurang baik kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

5) Peringkat 5:  $\text{NPF} \geq 12\%$

Secara umum semakin kurang baik kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan matrik kinerja penetapan faktor profitabilitas bank maka untuk peringkat 1 sampai 3 digolongkan pada kinerja keuangan yang baik, karena nilai NPF berada sedikit dibawah atau sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan peringkat 4 dan 5 di golongan pada kinerja keuangan yang tidak baik, karena nilai NPF berada diatas atau lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia.

#### **b. Faktor Penyebab NPF**

Ada 2 faktor penyebab *Non Performing Finance* atau pembiayaan bermasalah sebagai berikut (Ismail, 2011:124-125):

1) Faktor intern bank

a) Analisis yang kurang tepat.

b) Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani pembiayaan dengan nasabah.

c) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur.

d) Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait.

e) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* pembiayaan bermasalah.

## 2) Faktor eksteren bank

### a) Unsur kesengajaan yang dilakukan nasabah.

- (1) Nasabah sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
- (2) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar.
- (3) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana pembiayaan tidak sesuai dengan tujuan penggunaan.

### b) Unsur ketidaksengajaan

- (1) Debitur mau melaksanakan kewajibannya, tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.
- (2) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan mengalami kerugian.
- (3) Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.
- (4) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

## **7. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin kecil rasio (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Besarnya rasio BOPO dapat ditolerir di Indonesia adalah sebesar 90%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90 dan mendekati 100% berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Secara sistematis BOPO dirumuskan sebagai berikut (Rantau, 2015:52-53):

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90%, maka bank tersebut di kategorikan tidak efisien. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/DPNP/2011 kategori BOPO sebagai berikut:

- a. Peringkat 1:  $BOPO \leq 83\%$

Kemampuan profitabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

- b. Peringkat 2:  $83\% < BOPO \leq 85\%$

Kemampuan profitabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

- c. Peringkat 3:  $85\% < BOPO \leq 87\%$

Kemampuan profitabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

- d. Peringkat 4:  $87\% < BOPO \leq 89\%$

Kemampuan profitabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

- e. Peringkat 5:  $BOPO > 89\%$

Kemampuan profitabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Berdasarkan matrik kinerja penetapan peringkat faktor profitabilitas bank maka untuk peringkat 1 sampai 3 digolongkan pada kinerja keuangan

yang baik, karena nilai BOPO berada sedikit dibawah atau sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan peringkat 4 dan 5 digolongkan kepada kinerja keuangan yang tidak baik, karena nilai BOPO berada di atas atau lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia.

### 8. *Financing To Deposit Ratio (FDR)*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan salah satu rasio likuiditas. *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas yang diukur dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Tingginya rasio ini mengidentifikasi rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank, karena akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Rantau, 2015:50). Semakin tinggi angka FDR suatu bank, dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka risiko lebih kecil. Rumus yang digunakan untuk menghitung FDR adalah sebagai berikut (Dewi, 2017:16-17).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Bank Indonesia menetapkan rasio FDR yaitu 110%. Menurut SEBI No. 13/DPNP/2011 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Peringkat 1:  $50\% < FDR \leq 75\%$

Secara umum kinerja likuiditas sangat baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

b. Peringkat 2:  $75\% < \text{FDR} \leq 85\%$

Secara umum kinerja likuiditas baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

c. Peringkat 2:  $85\% < \text{FDR} \leq 100\%$

Secara umum kinerja likuiditas cukup baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.

d. Peringkat 2:  $100\% < \text{FDR} \leq 120\%$

Secara umum kinerja likuiditas kurang baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.

e. Peringkat 2:  $> 120\%$

Secara umum kinerja likuiditas kurang baik, kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.

### 9. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital adalah modal, dimana modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Permodalan ini perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank for International Settlement*) agar perusahaan atau bank tetap mampu berkembang dan bersaing secara sehat. Selain itu, tingkat kecukupan modal yang ditetapkan sesuai standar diharapkan mampu memikul risiko yang mungkin timbul. Berdasarkan standar BIS, maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk risiko kredit. Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover *eksponur* saat ini dan mengantisipasi *eksponur* risiko dimasa datang (Rantau, 2015:48-49).

Untuk menjaga tingkat likuiditasnya, bank wajib memenuhi tingkat kecukupan modal yang memadai. Bank juga harus berhati-hati dalam mengucurkan kredit, apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menggambarkan tingkat kecukupan modal pada suatu bank. Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini berlaku di bank. Penentuan ATMR ini ditentukan Bank Indonesia. Bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah seperti bank dan asuransi wajib menunjukkan kecukupan modal yang telah ditetapkan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Di Indonesia sendiri, telah ditetapkan standar CAR adalah 8%. Rumus untuk menghitung besarnya rasio ini adalah (Rantau, 2015:49-50):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100$$

## **10. Hubungan Antara Variabel NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA**

### **a. Hubungan NPF terhadap ROA**

NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pinjaman bank yang menyebabkan jumlah pinjaman bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh oleh bank. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (Wahyuni, 2017:45).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Endang (2015) dan Dhian (2012) yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, tetapi bertolak belakang dengan hasil

penelitian Uswatun (2017) dan Robiatul (2016) yang menyatakan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari penelitian di atas maka ditarik kesimpulan sementara adalah:

$H_{01}$  = NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

$H_{11}$  = NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA

#### **b. Hubungan BOPO terhadap ROA**

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (Wahyuni, 2017:45).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Endang (2015), Dhian (2012), dan Robiatul (2016) yang menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, tetapi hasil penelitian Uswatun (2017) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Dari penelitian di atas maka ditarik kesimpulan sementara adalah:

$H_{02}$  = BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

$H_{12}$  = BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA

#### **c. Hubungan FDR terhadap ROA**

FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama masyarakat). Apabila hasil

pengukuran jauh berada di atas target dan limitnya, berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan tekanan pada pendapatan bank. Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pinjaman dengan efektif, sehingga jumlah pinjaman macetnya akan kecil). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (Wahyuni, 2017:45).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Dhian (2012) yang menyatakan bahwa rasio FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, tetapi hasil penelitian Endang (2015) yang menyatakan bahwa rasio FDR berpengaruh negatif terhadap ROA, Uswatun (2017) dan Robiatul (2016) yang menyatakan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari penelitian di atas maka ditarik kesimpulan sementara adalah:

$H0_3$  = FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

$H1_3$  = FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA

#### **d. Hubungan CAR terhadap ROA**

Modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank sebagai *financial intermediary*, sedangkan pergerakan passiva ke arah aktiva akan menimbulkan berbagai risiko, dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus dijaga. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya.

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko pinjaman macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (Wahyuni, 2017:44).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Endang (2015) dan Uswatun (2017), yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, tetapi hasil penelitian Dhian (2012) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, Robiatul (2016) yang menyatakan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari penelitian di atas maka ditarik kesimpulan sementara adalah:

$H0_4$  = CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

$H1_4$  = CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA

**e. Hubungan NPF, BOPO, FDR dan CAR terhadap ROA Secara Simultan**

Hubungan NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA secara simultan adalah untuk mengetahui pengaruh semua variabel independennya yang dimaksudkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0.05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang diteliti secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Endang (2015), Uswatun (2017), Dhian (2012) dan Robiatul (2016) yang menyatakan

bahwa NPF, BOPO, FDR, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari penelitian di atas maka ditarik kesimpulan sementara adalah:

$H_0$  = NPF, BOPO, FDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA

$H_1$  = NPF, BOPO, FDR dan CAR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA

## B. Penelitian Relevan

Di dalam penulisan skripsi ini menjadi tujuan pustaka penulis adalah beberapa skripsi yang dipublikasikan diantaranya:

Penelitian **Endang Nugraheni** (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2015), dengan judul **Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap ROA pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2007-2011** dengan hasil penelitian, menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR, BOPO, dan NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari keempat variabel bebas tersebut terhadap ROA sebesar 61%, sedangkan sisanya 39% dipengaruhi oleh faktor lain di luar mode penelitian itu.

Penelitian **Uswatun Khasanah** (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2017), dengan judul **Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, dan Inflasi terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016** dengan hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, dan secara simultan variabel CAR, NPF, BOPO, FDR, dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

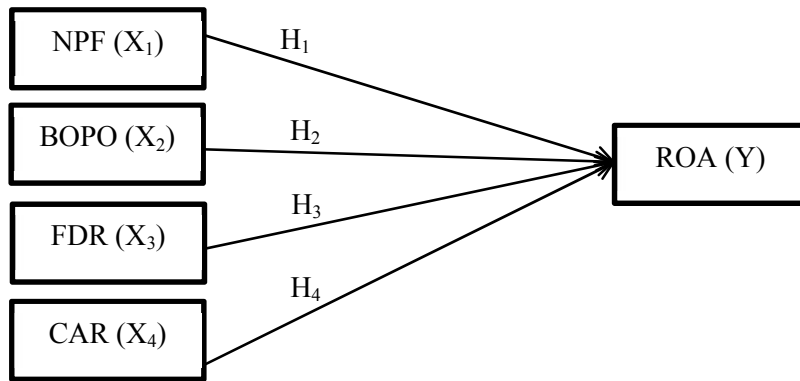
Penelitian **Dhian Dayinta Pratiwi** (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2012), dengan judul **Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005-2010)** dengan hasil penelitian, menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, tetapi tidak signifikan, variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap ROA sebesar 67,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Penelitian **Robiatul Rahmat** (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tahun 2016), dengan judul **Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas pada PT. BRI Syariah Periode 2011-2015** dengan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel CAR bernilai 0,025, variabel FDR bernilai 0,015, BOPO bernilai -0,086, variabel NPF bernilai 0,099. Hasil uji t menunjukkan bahwa CAR, FDR, dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian dari uji f atau simultan bahwa CAR, FDR, BOPO, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diasumsikan pada ROA, nilai uji f sebesar 5,921 dengan tingkat signifikan sebesar 0,039.

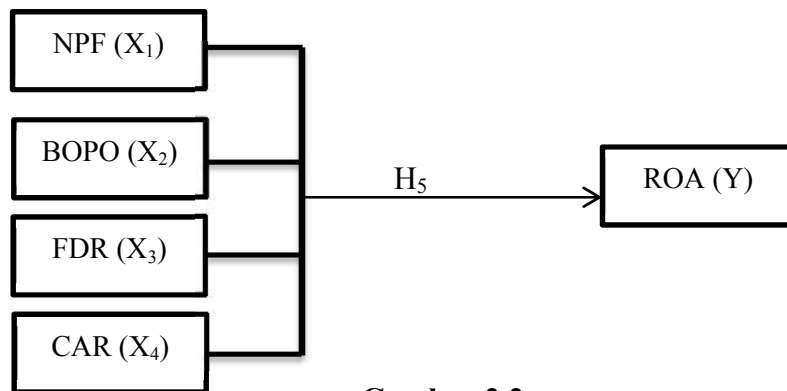
Yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada rasio yang peneliti, komponen rasio yang diteliti disini secara khusus yaitu: ROA sebagai Y, dan NPF sebagai  $X^1$ , BOPO sebagai  $X^2$ , FDR sebagai  $X^3$ , dan CAR sebagai  $X^4$ .

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka untuk mempermudah pemahaman tentang hubungan NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir (Secara Parsial)**



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir (Secara Simultan)**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2014:62). Penelitian ini melihat pengaruh NPF, BOPO, FDR, dan CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur Laporan Triwulan Periode 2013-2017.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. BPRS Al-Makmur. Waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2018 sampai bulan Januari 2019.

#### **C. Metode Penelitian**

##### **1. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder (*secondary*) merupakan sumber data yang penulis gunakan dari laporan keuangan triwulan PT. BPRS Al-Makmur yang di publikasikan melalui website dan dari pihak bank langsung.

##### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data secara terperinci dan baik maka penelitian menggunakan beberapa metode. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dan mengumpulkan data dari laporan keuangan PT. BPRS Al-Makmur yang dipublikasikan di otoritas jasa keuangan dengan situs <http://ojk.go.id> dan dari pihak bank langsung.

## D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti maksud disini adalah data yang diambil dari laporan rasio keuangan PT. BPRS Al-Makmur Limbanang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan regresi linier berganda namun sebelumnya data-data yang telah diperoleh harus lolos dari uji asumsi klasik terlebih dahulu. Jika tidak ada data yang menyimpang dari asumsi klasik baru bisa dilakukan regresi linier berganda kemudian uji t dan uji F. Masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis kolmogorov-smirnov untuk uji normalitas.

Metode analisis kolmogorov-smirnov digunakan untuk mendapatkan hasil analisis yang serbaguna dan output analisis tersebut digunakan untuk mengetahui distribusi suatu variabel independen adalah sama berdasarkan kelompoknya dengan dasar pengambilan keputusan jika data di atas 0.05 berarti data distribusi normal begitupun sebaliknya jika nilai signifikan dibawah 0.05 berarti data tidak normal (Hermita, 2012:180).

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya indikasi multikolinieritas. Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara dua variabel bebas. Untuk mengetahui adanya korelasi antara dua variabel bebas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas (Rohmad, 2015:200-201).

- 1) Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari  $> 0.10$ , maka artinya tidak terjadi multikolinieritas.

- 2) Jika nilai VIF lebih kecil  $< 10.00$  maka artinya tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik/tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode  $t$  (berada) dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Sunyoto, 2012:104-105).

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah  $-2$  ( $DW < -2$ ).
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika DW berada di antara  $-2$  dan  $+2$  atau  $-2 \leq DW \leq +2$ .
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas  $+2$  atau  $DW > +2$ .

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan menggunakan uji Glejser (Janie). Dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi variabel independen lebih dari 0.05 (Priyanto, 2014:186).

## 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Tujuan menghitung

koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai  $R^2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar nilai  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut. Dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Sianturi, 2012:46).

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen (Masyhuri, 2011:181). Bentuk umum persamaan regresi linier berganda adalah (Sunyoto, 2012:126).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi (ROA)

b = koefisien perubahan variabel X terhadap Y

$X_1$  = NPF (*Non Performing Financing*)

$X_2$  = BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

$X_3$  = FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

$X_4$  = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

a = konstanta

e = *error* (tingkat kesalahan)

### 4. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0.05 (5%). Untuk uji t, penelitian ini membandingkan antara t hitung dengan t tabel dengan taraf signifikan 0.05 (5%). Apabila t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

## **5. Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independennya yang dimaksudkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0.05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang diteliti secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi PT. BPRS Al-Makmur**

##### **1. Profil PT. BPRS Al-Makmur**

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Al-Makmur (BPRS Al-Makmur) berkantor pusat di Pokan Komih Limbanang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Dahulu bernama Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bunsu Sinamar Makmur, yang didirikan pada tanggal 18 Juli 1993 dengan Akta Notaris Chufuran Hamad, SH nomor 68 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman RI melalui SK nomor. C2-11744HT 01-01 Th. 1993 tanggal 3 November 1993 dan izin Menteri Keuangan RI melalui SK nomor. 79/KM. 17/1991 tanggal 21 Maret 1995.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor. 10/53/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 15 Juli 2008, dan keputusan Menteri Hukum dan HAM RI nomor. AHU-51468.AH.01.02. tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008, serta Keputusan Pimpinan Bank Indonesia nomor. 10/8/Kep.PBI/Padang/2008 tanggal 10 Oktober 2008, terhitung mulai tanggal 15 Oktober 2008, PT. BPR Bunsu Sinamar Makmur, telah melakukan perubahan kegiatan usaha dari Perbankan Konvensional menjadi Perbankan Syariah dan beroperasi penuh secara Perbankan Syariah dengan nama Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Al-Makmur yang disingkat dengan BPRS Al-Makmur.

PT. BPR Syariah Al-Makmur berkantor pusat di Pokan Komih Limbanang dan memiliki 35 orang karyawan dengan 5 Kantor Kas yang tersebar di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh yaitu:

- a. Gadut, Pakan Rabaa Gadut, Kec. Lareh Sago Halaban, Kab. Lima Puluh Kota.
- b. Payakumbuh, Jl. Pemuda No. 28, Kota Payakumbuh.
- c. Koto Baru Simalanggang, Kec. Payakumbuh, Kab. Lima Puluh Kota.

- d. Mungka, Simpang Tiga Kenanga, Kec. Mungka, Kab. Lima Puluh Kota.
- e. Baruah Gunung, Kec. Gunung Omeh, Kab. Lima puluh Kota (Brosur PT. BPRS Al-Makmur).

Tujuan didirikannya PT. BPR Syariah Al-Makmur yakni menghimpun dana dari masyarakat melalui tabungan, deposito dan menyalurkannya kembali melalui pembiayaan bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan produk-produk perbankan yang dimilikinya, diharapkan dapat menunjang perekonomian daerah.

Selain itu PT. BPR Syariah Al-Makmur juga mendapatkan penghargaan dari majalah Info Bank Jakarta dengan predikat “SANGAT BAGUS” atas kinerja keuangan tahun 2011, 2012 dan 2013 untuk kategori BPRS seluruh Indonesia yang berasset Rp25.000.000.000 sampai dengan Rp50.000.000.000, serta tahun 2014 dan 2015 untuk kategori BPRS seluruh Indonesia yang berasset Rp. 50 milyar sampai dengan Rp. 100 milyar dan juga untuk tahun 2015 menerima Golden Award atas diterimanya Info Bank Award selama lima tahun berturut-turut.

Legalitas Perusahaan:

- a. Akta Pendirian

Akta No. 68 tanggal 18 Juni 1993 oleh Notaris Chufnan Hamal SH dan disahkan oleh Menteri Kehakiman RI, SK No. C2-11744 HT 01-01 Th. 1993 tanggal 3 November 1993

- b. Izin Operasional

Menteri Keuangan RI, SK No. 79/KM. 17/1991 tanggal 21 Maret 1995

- c. Izin Perubahan Kegiatan Usaha

- 1) Keputusan Gubernur Bank Indonesia

Nomor : 10/53/KEP. GMI/DpG/2008 tanggal 15 Juli 2008

- 2) Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI

Nomor : AHU-51468.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008

- 3) Keputusan Pimpinan Bank Indonesia  
No. 10/8/Kep.PBI/Pdg/2008 tanggal 10 Oktober 2008
- 4) Tanda Daftar Perusahaan (TDP)  
Nomor : 030936400116 tanggal 17 Maret 2014
- 5) Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)  
Nomor : 005/03.09.10/BPMPPT-LK/PM/III/2014 tanggal 17 Maret 2014
- 6) Surat Izin Usaha Tempat Usaha (SITU)  
Nomor : 085/SITU/BPMPPT-LK/III/2014 tanggal 17 Maret 2014
- 7) Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)  
Nomor : 01.520.161.9-204.00 tanggal 18 November 2008 (Brosur PT. BPRS Al-Makmur)

## **2. Visi Misi PT. BPRS Al-Makmur**

Sebagai lembaga keuangan yang berbasiskan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka PT. BPR Syariah Al-Makmur mempunyai visi dan misi yang hendak dicapai agar PT. BPR Syariah Al-Makmur selalu menjadi lembaga keuangan yang berkompeten dan selalu dipercaya oleh nasabahnya. Adapun yang menjadi Visi dan Misi dari PT. BPR Syariah Al-Makmur yaitu:

Visi PT. BPR Syariah Al-Makmur: "Menjadi BPR Syariah Handal, Terpercaya, Terbesar dan Terbaik dengan Sumber Daya Insani yang Berakhlak Mulia". Misi PT. BPR Syariah Al-Makmur:

- a. Meningkatkan perekonomian kerakyatan di Sumatera Barat melalui ekonomi Syari'ah.
- b. Meningkatkan profesionalisme sumber daya insani dan informasi teknologi.
- c. Memiliki produk yang inovatif.
- d. Memiliki asset terbesar di Sumatera Barat
- e. Menjadi acuan bagi BPRS dalam operasional perbankan yang sehat (Brosur PT. BPRS Al-Makmur).

### 3. Kode Etik dan Budaya PT. BPRS Al-Makmur

Kode etik merupakan suatu bentuk peraturan yang tertulis, mengikat dan memiliki sanksi dan dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral. Setiap banker di Indonesia wajib mengelola bank secara sehat dan menghormati norma-norma perbankan yang berlaku, menaati semua tata nilai sebagai pedoman dasar dalam menentukan sikap dan tindakannya. Kode etik ini merupakan rumusan norma-norma, nilai-nilai tertulis yang disusun dan disepakati bersama para banker untuk menjadi pedoman yang harus ditaati. Kode etik ini bersifat universal, agar semua banker mempunyai persepsi yang sama dalam implementasinya.

Agar kinerja PT. BPR Al-Makmur lebih baik lagi, bank ini menerapkan 7 kode etik yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh staf karyawannya, diantaranya yaitu :

- a. Jujur
- b. Bertanggung Jawab
- c. Visioner
- d. Disiplin
- e. Kerjasama
- f. Adil
- g. Peduli

Selain itu, PT. BPR Syariah Al-Makmur juga mempunyai budaya perusahaan agar lebih menunjang kinerja bank, yaitu:

- a. Amanah
- b. Loyalitas
- c. Madani
- d. Ahli
- e. Kesungguhan
- f. Mandiri
- g. Usaha
- h. Syukur

#### 4. Produk-Produk PT. BPRS Al-Makmur

##### a. Simpanan

###### 1) Tabungan

###### a) Tabungan IB Al-Makmur

Tabungan IB Al-Makmur adalah simpanan dalam mata uang rupiah yang penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu. Tabungan Bank BPR Syariah Al-Makmur disediakan untuk perorangan, kelompok ataupun lembaga yang *“InsyaAllah Membawa Berkah”*.

###### b) Tabungan IB Haji Al-Makmur

Tabungan IB Haji Al-Makmur adalah tabungan berdasarkan prinsip *Mudharabah* (bagi hasil) yang disediakan untuk mewujudkan keinginan niat suci nasabah dalam menunaikan ibadah haji dengan lebih terencana, lebih mantap dan menentramkan serta *“Insha Allah Membawa Berkah”*.

###### c) Tabungan IB Qurban Al-Makmur

Tabungan IB Qurban Al-Makmur adalah tabungan berdasarkan prinsip *Mudharabah* (bagi hasil) yang disediakan khusus untuk mewujudkan keinginan niat suci nasabah dalam menunaikan ibadah qurban setiap tahunnya dengan lebih terencana, lebih mantap dan menentramkan serta *“InsyaAllah Membawa Berkah”*.

###### d) Tabungan IB Rencana Al-Makmur

Tabungan IB Rencana Al-Makmur adalah tabungan berdasarkan pada prinsip *Mudharabah* (bagi hasil) yang disediakan khusus untuk merencanakan dan mempersiapkan biaya-biaya dimasa depan seperti biaya pendidikan, biaya pernikahan dan biaya-biaya lainnya sedini mungkin dengan lebih terencana, lebih mantap dan menentramkan serta *“InsyaAllah Membawa Berkah”* (Brosur Produk Tabungan IB Al-Makmur).

Keunggulan yang dimiliki oleh calon 4 nasabah tabungan diatas pada prinsipnya sama, yaitu :

- a) Tabungan yang diatas berprinsip titipan (*Wadi'ah Yad Dhomanah*), dimana bank menjamin dana tabungan tersebut secara utuh.
- b) Bebas biaya administrasi bulanan serta biaya buku (kecuali penggantian buku karena rusak/hilang), sehingga dana tabungan tidak akan berkurang.
- c) Mendapatkan bonus tiap bulannya.
- d) Penyetoran dan pengambilan dapat dilakukan setiap saat dikantor Bank BPR Syariah Al-Makmur ataupun melalui system ***“Simpanan Bajapuik”***.

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon nasabah 4 tabungan diatas pada prinsipnya sama, yaitu :

- a) Diperuntukkan bagi perorangan, kelompok atau badan usaha (Koperasi, Yayasan, BMT, dll)
- b) Mengisi dan menandatangani formulir pembukaan rekening
- c) Menyerahkan foto copy identitas diri (untuk perorangan/kelompok), dan foto copy Akta Pendirian (untuk badan usaha)
- d) Setoran awal minimal Rp. 10.000,-
- e) Setoran selanjutnya minimal Rp. 5.000,-
- f) Untuk Tabungan IB Al-Makmur penarikannya dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kebutuhan nasabah
- g) Untuk Tabungan IB Haji Al-Makmur penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang disepakati antara nasabah dan bank.
- h) Untuk Tabungan IB Qurban Al-Makmur penarikannya hanya dapat dilakukan paling cepat pada bulan Syawal tahun Hijriah atau sesuai dengan jangka waktu yang disepakati antara nasabah dan bank (Brosur Produk Tabungan IB Al-Makmur).

## 2) Deposito IB Al-Makmur

Deposito IB Al-Makmur adalah simpanan dalam bentuk deposito syariah dengan prinsip *Mudharabah Mutlaqah* (bagi hasil) sebagai investasi berjangka yang akan terus tumbuh dalam kemurnian hingga memperoleh keuntungan yang diperkirakan sebelumnya, sesuai dengan nisbah yang disepakati. Deposito iB Al-Makmur adalah pilihan yang aman dan tepat untuk menyimpan dan mengembangkan dana. Dengan Deposito IB Al-Makmur, investasi yang kita tanam akan memberikan bagi hasil yang tentram dan menguntungkan serta terjamin kemurniannya.

Keunggulan yang dimiliki pada Deposito IB Al-Makmur diantaranya :

- a) Aman dan terjamin.
- b) Bebas menentukan jangka waktu (1,3,6 atau 12 bulan).
- c) Bebas biaya administrasi dan biaya materai.
- d) Bagi hasil yang kompetitif.
- e) Pencairan sebelum jatuh tempo tidak dikenakan penalty (biaya pencairan sebelum jatuh tempo).
- f) Bagi hasil dapat diambil secara tunai atau otomatis dimasukkan ke rekening tabungan di Bank BPR Syariah Al-makmur, ataupun ditransfer ke rekening yang ada di bank lain.
- g) Penyetoran dapat dilakukan setiap saat dikantor Bank BPR Syariah Al-Makmur ataupun melalui system "***Simpanan Bajapuik***".
- h) Dapat diperpanjang secara otomatis (ARO).
- i) Dapat dijadikan jaminan pembiayaan.

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh nasabah yaitu :

- a) Diperuntukkan untuk perorangan, kelompok atau lembaga
- b) Mengisi dan menandatangani formulir pembukaan Deposito IB Al-Makmur
- c) Menyerahkan foto copy identitas diri (KTP, SIM, dll)

- d) Nominal Deposito minimal Rp. 7.500.000,-
- e) Pencairan sebelum jatuh tempo bagi hasil tidak dibayarkan (Brosur Produk Simpanan IB Al-Makmur).

## **b. Pembiayaan**

### 1) Pembiayaan berdasarkan tujuan penggunaan

Dilihat dari tujuan penggunaannya, pembiayaan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

#### a) Pembiayaan IB Modal Kerja

Digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam satu siklus usaha. Pembiayaan modal kerja ini diberikan dalam jangka waktu tertentu yaitu dalam jangka waktu paling lama 5 tahun. Kebutuhan yang dapat dibiayai dengan menggunakan pembiayaan modal kerja antara lain kebutuhan bahan baku, biaya upah, pembelian barang-barang dagangan, dan kebutuhan dana lain.

#### b) Pembiayaan IB Investasi

Pembiayaan investasi merupakan pembiayaan yang diberikan untuk tujuan pengadaan barang-barang modal yang digunakan sebagai faktor produksi.

#### c) Pembiayaan IB Konsumtif

Diberikan kepada nasabah untuk membeli barang-barang untuk keperluan pribadi dan tidak untuk keperluan usaha. Contoh dari pembiayaan IB konsumtif pada PT. BPR Syariah Al-Makmur adalah :

#### (1) Pembiayaan IB Pembelian Kendaraan Bermotor Al-Makmur

Pembiayaan IB Pembelian Kendaraan Bermotor Al-Makmur adalah produk pembiayaan penyaluran dana dari PT. BPR Syariah Al-Makmur untuk keperluan pembelian kendaraan bermotor.

Jenis kendaraan untuk Pembiayaan IB Pembelian Kendaraan Bermotor Al-Makmur adalah :

- (a) Mobil (Sedan, Minibus, Pick Up dan Truck)
- (b) Sepeda Motor (Merk Honda, Yamaha, Suzuki dan Kawasaki)
- (c) Pembiayaan Kepemilikan Rumah IB Al-Makmur

Merupakan pembiayaan yang bertujuan untuk kepemilikan rumah, ruko, serta untuk renovasi. Dimana akad pembiayaan untuk kepemilikan rumah ini adalah murabahah atau musyarakah muthanaqisah dengan jangka waktu pembiayaan maksimal 10 bulan (Brosur Produk Pembiayaan IB Al-Makmur)..

## 2) Pembiayaan berdasarkan akad

Dilihat dari penggunaan akadnya, pem, yaitu pembiayaan murabahah, musyarakah dan Multijasa.

### a) Pembiayaan *Murabahah*

*Murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad ini merupakan salah satu bentuk *natural certainty contract* (yakni memberikan kepastian pembiayaan baik dari segi jumlah maupun waktu, *cash flow*nya bisa diprediksi dengan relatif pasti, karna sudah disepakati oleh kedua belah pihak yang bertransaksi diawal akad). Dikategorikan sebagai *natural certainty contract* karena dalam *murabahah* ditentukan berapa *required rate of profitnya* (besarnya keuntungan yang disepakati). Prinsip *murabahah* umumnya diterapkan dalam pembiayaan pengadaan barang investasi.

Dalam praktik di Lembaga Keuangan Syariah (LKS) termasuk dalam PT. BPR Syariah Al-Makmur, bentuk *murabahah* tersebut adalah transaksi jual beli dimana seorang

nasabah datang kepada pihak bank untuk membelikan sebuah komoditas dengan kriteria tertentu, dan ia berjanji akan membeli komoditas/barang tersebut secara *murabahah*, yakni sesuai harga pokok pembelian ditambah dengan tingkat keuntungan yang disepakati oleh kedua belah pihak, dan nasabah akan melakukan pembayaran secara installment (cicilan berkala) sesuai dengan kemampuan finansial yang dimiliki.

b) Pembiayaan *Musyarakah*

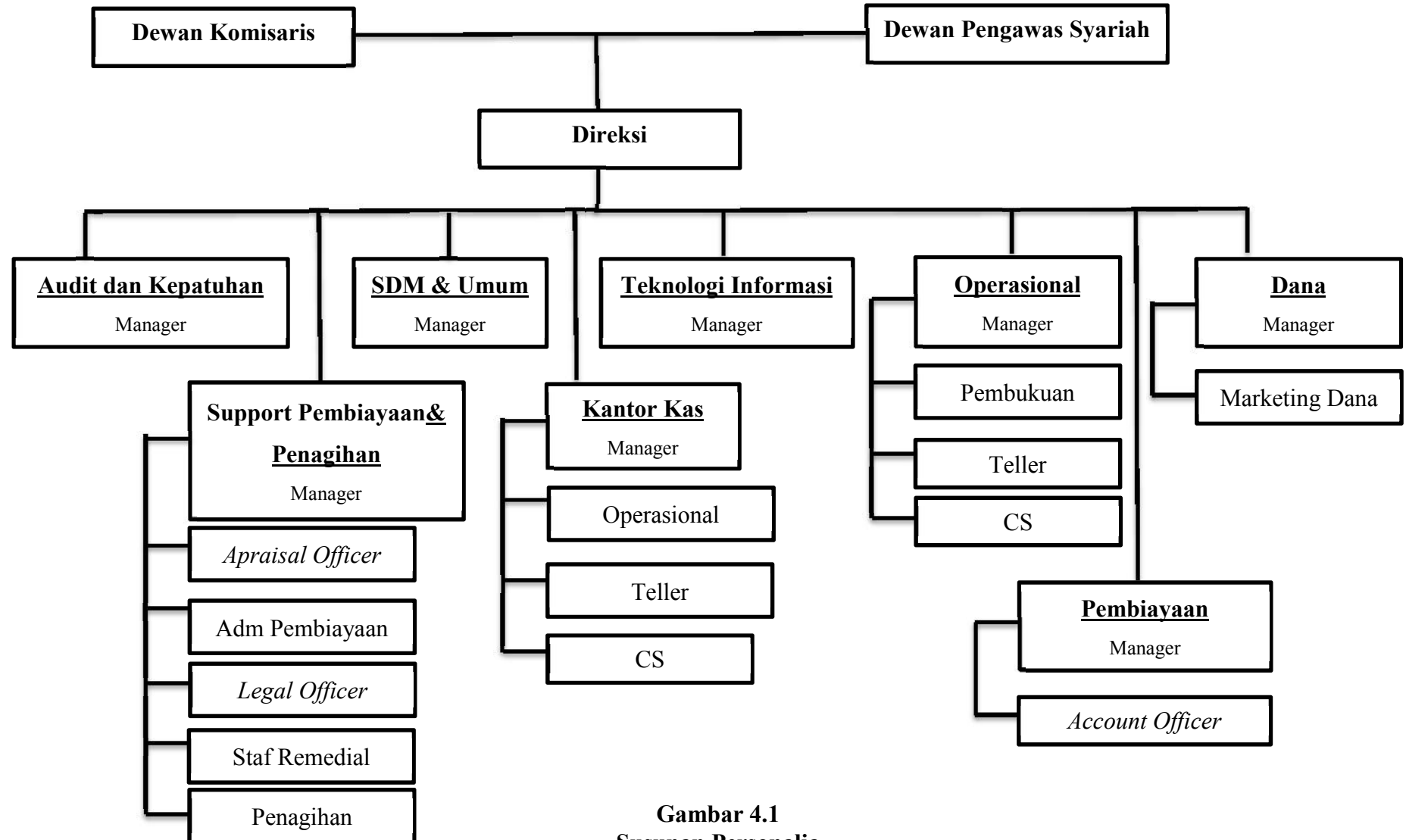
*Musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana atau amal (*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Dalam pembiayaan musyarakah ini, PT. BPR Syariah Al-Makmur memberikan modal setengah dari total keseluruhan. Bank dan nasabah dapat membuat kesepakatan, berapa persen modal yang dikeluarkan oleh masing-masingnya. Misalnya bank mengeluarkan modal sebesar 60% dan nasabah sebesar 40%. Pembagian keuntungan dibagi berdasarkan besarnya modal yang diberikan.

c) Multijasa

Multijasa merupakan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah dalam memperoleh manfaat atas suatu jasa. Dalam Fatwa DSN hukumannya Boleh dengan menggunakan akad ijarah atau kafalah. Keuntungan yang diperoleh dari kedua pembiayaan multijasa tersebut berbentuk imbalan jasa (ujrah) atau fee. Besarnya ujarah atau fee harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam bentuk persentase.

### 5. Susunan Personalia PT. BPRS Al-Makmur



**Gambar 4.1**  
**Susunan Personalia**

**DEWAN KOMISARIS**

Komisaris Utama : Drs. H. Azmi Sjahbuddin

Komisaris Anggota : H. Zulfikar Lukman

**DEWAN PENGAWAS SYARIAH**

Ketua : Asyari, S.Ag., M.Si

Anggota : Safrudin Halimy Kamaluddin, MA

**DIREKSI**

Direktur Utama : -

Direktur : Novianti Abbas, SH., CIRBD

**BAGIAN AUDIT DAN KEPATUHAN**

Manager : Widya Permata Sari, SE

**BAGIAN SDM DAN UMUM**

Manager : Sri Mega Delya, ST

**BAGIAN TEKNOLOGI INFORMASI**

Manager : Erwin Hidayat, S.Kom

**BAGIAN OPERASIONAL**

Manager : Elfi Susanti

Pembukuan : Erni Deswita

Teller : Deflisa Putri

*Customer Service* : Mega Astuti

**BAGIAN SUPPORT PEMBIAYAAN & PENAGIHAN**

Manager : Riki Rikardo, SE

*Apraisal Officer* : Erik Ektrada

Adm Pembiayaan : Ratna Cintia Melina, SH

*Legal Officer* : Cut Riski Wirawanti, SH  
Staf Remedial : Irnalis  
Penagihan : Darma Ferdi

### **BAGIAN DANA**

Manager : Ridwan, S.Pt  
Marketing Dana : Musni Weldi  
Marketing Dana : Joni Saputra  
Marketing Dana : Nanda Saputra  
Marketing Dana : Radol Firza  
Marketing Dana : Ridho Tri Hidayat  
Marketing Dana : Dia Febrianto, S.Pd  
Marketing Dana : Nurliza Neci Putri  
Marketing Dana : Setiyanto  
Marketing Dana : Ilham Rahman Hadi, SE  
Marketing Dana : Agus Budianto

### **BAGIAN PEMBIAYAAN**

Manager : Ricky Arnando Yasri, ST  
*Account Officer* : Heru Rinaldi, SE  
*Account Officer* : Kendelvis, ST  
*Account Officer* : Rahmad Taufit, S.Ei  
*Account Officer* : Hengki Pratama  
*Account Officer* : Nurmanto David S

### **KANTOR KAS GADUT**

Manager : Yan Budi Nanda, SE  
Staf Operasional : Yulli Fitrieny, SH  
Teller : Risky Ofika Defa, ST

### **KANTOR KAS PAYAKUMBUH**

Manager	: Muh. Budi Nanda, SE
Staf Operasional	: Rieke Pratiwi, S.Pd
Teller	: Yulli Amelia, Amd
<i>Customer Service</i>	: Sri Wahyuni

### **KANTOR KAS KOTO BARU**

Manager	: Heru Rinaldi, SE
CS/Teller	: Mila Nofrilita, S.SI

### **KANTOR KAS MUNGKA**

Manager	: Endra Asra Mukcar, SE
CS/Teller	: Listi Primasari, S.SI

## **B. Hasil Penelitian**

Pada hasil penelitian ini peneliti memaparkan data yang peneliti dapatkan (*data terlampir*) kemudian diolah dengan menggunakan SPSS 22 yang hasilnya sebagai berikut:

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Regresi yang baik adalah regresi yang memiliki data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0.05. dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas.

Jika nilai probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima

Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika signifikansi pada nilai *Kolmogorov-Smirnov*  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, jadi data residual berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima, jadi data

berdistribusi normal. Hasil uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Tabel Kolmogorov-Smirnov Tes**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,12379824
Most Extreme Differences	Absolute	,222
	Positive	,222
	Negative	-,140
Test Statistic		,190
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>,056<sup>c</sup></b>

**Sumber: Output SPSS 22 (data diolah)**

Hasil uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.056, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari pada nilai tingkat kepercayaan (0.05). oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti data residual terdistribusi dengan normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan yang peneliti jelaskan di teori terdahulu untuk uji Multikolinieritas peneliti menggunakan uji *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF)(Janie, hal. 25). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0.10 maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas (uji VIF dan *Tolerance*) dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Tabel *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,848	5,697		,500	,624		
	NPF	-,133	,756	-,086	-,175	,863	,194	5,160
	BOPO	,593	,816	,248	,727	,479	,401	2,492
	FDR	1,746	1,650	,249	1,058	,307	,850	1,176
	CAR	,086	,026	,912	2,250	,028	,277	3,614

a. Dependent Variable: ROA

**Output SPSS 22 (data diolah)**

Dari tabel diatas, hasil uji multikolinieritas (uji VIF dan *Tolerance*) menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0.10, yang berarti model ini tidak mengandung multikolinieritas.

**c. Uji Autokorelasi**

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ ).
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 \leq DW \leq +2$ .
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau  $DW > +2$ .

Berdasarkan olah data dengan menggunakan SPSS hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Tabel Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,545 <sup>a</sup>	,297	,109	,36964	<b>1,459</b>

a. Predictors: (Constant), NPF, BOPO, FDR, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 22 (data diolah)

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai DW adalah 1.459. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 \leq DW \leq +2$ .

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Glejser*.

**Tabel 4.4**  
**Uji *Glejser***  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,229	4,012		1,054	,309
	NPF	-,721	,532	-,716	-1,354	<b>,196</b>
	BOPO	-,587	,575	-,375	-1,021	<b>,323</b>
	FDR	1,294	1,162	,281	1,114	<b>,283</b>
	CAR	1,652	1,083	,675	1,525	<b>,148</b>

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 22 (data diolah)

Dari tabel uji *Glejser* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari variabel independen NPF 0.196, BOPO 0.323, FDR 0.283, CAR 0.148, dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi variabel independen lebih dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan dari keseluruhan nilai signifikansi melebihi dari 0.05. Demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

## 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), yang berbeda antara nol dan satu.

**Tabel 4.5**  
**Tabel Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,545 <sup>a</sup>	,297	,109	,36964

a. Predictors: (Constant), NPF, BOPO, FDR, CAR

b. Dependent Variable: ROA

**Sumber: Output SPSS 22 (data diolah)**

Dari tabel 4.5 di atas, menunjukkan koefisien korelasi ( $R$ ) dan koefisien determinasi ( $R$  *square*). Nilai  $R$  menerangkan tingkat hubungan antar variabel-variabel independen ( $x$ ) dengan variabel dependen ( $y$ ). Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.545 atau 54.5% artinya hubungan antara variabel  $x$  (NPF, BOPO, FDR, dan CAR) terhadap variabel  $y$  (ROA) dalam kategori kuat.

$R$  *square* menjelaskan seberapa besar variasi  $y$  yang disebabkan oleh  $x$ , dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.297 atau 29.7%. *Adjusted R Square* merupakan nilai  $R^2$  yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penajakan model, dari hasil perhitungan nilai *adjusted R square* sebesar 0.109 atau 10.9%. Artinya 10.9% ROA dipengaruhi oleh keempat variabel bebas NPF, BOPO, FDR, dan CAR. Sedangkan sisanya 89.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel NPF, BOPO, FDR, dan CAR secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel ROA.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Dari persamaan regresi linier berganda dapat dilihat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Tabel Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	<b>2,848</b>	5,697		,500	,624
NPF	<b>-,133</b>	,756	-,086	-,175	,863
BOPO	<b>,593</b>	,816	,248	,727	,479
FDR	<b>1,746</b>	1,650	,249	1,058	,307
CAR	<b>,086</b>	,026	,912	2,250	,028

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 22 (data diolah)

Dengan melihat tabel 4.5 di atas, dapat disimpulkan dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 2.848 - 0.133\text{NPF} + 0.593\text{BOPO} + 1.746\text{FDR} + 0.086\text{CAR}$$

Dapat diartikan bahwa:

- Nilai elastisitas konstanta sebesar 2.848 menunjukkan bahwa apabila nilai NPF, BOPO, FDR dan CAR adalah 0 (nol) maka nilai ROA adalah 2.848 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- Nilai elastisitas NPF sebesar -0.133 menunjukkan bahwa NPF naik sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar -0.133% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- Nilai elastisitas BOPO sebesar 0.593 menunjukkan bahwa apabila peningkatan BOPO sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0.593% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- Nilai elastisitas FDR sebesar 1.746 menunjukkan bahwa apabila peningkatan FDR sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 1.746% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- Nilai elastisitas CAR sebesar 0.086 menunjukkan bahwa CAR naik sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.086% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh NPF terhadap ROA sebesar -0.133, pengaruh BOPO terhadap ROA sebesar 0.593, pengaruh FDR terhadap ROA sebesar 1.746, dan pengaruh CAR terhadap ROA sebesar 0.086.

#### 4. Uji t

Uji t atau uji parsial merupakan cara untuk menguji masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen dengan dasar pengambilan keputusan.

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Uji t dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , taraf signifikansi 5% : 2 = 2.5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = n – k atau 20 – 4 = 16 (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikan = 0.025), maka hasil yang diperoleh untuk  $t_{tabel}$  sebesar 2.119.

**Tabel 4.7**  
**Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,848	5,697		,500	,624
	NPF	-,133	,756	-,086	<b>-,175</b>	<b>,863</b>
	BOPO	,593	,816	,248	<b>,727</b>	<b>,479</b>
	FDR	1,746	1,650	,249	<b>1,058</b>	<b>,307</b>
	CAR	,086	,026	,912	<b>2,250</b>	<b>,028</b>

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 22 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pengaruh NPF terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur, berdasarkan tabel di atas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -0.175 dengan taraf signifikan sebesar  $0.863 > 0.05$  (5%). Dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-0.175 < 2.119), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat dinyatakan  $H_0$  yang menyatakan “NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap

ROA pada PT. BPRS Al-Makmur” diterima, dan hipotesis alternatif ditolak. Jadi, kesimpulannya “NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur”.

- b. Pengaruh BOPO terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur, berdasarkan tabel di atas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0.727 dengan taraf signifikan sebesar  $0.479 > 0.05$  (5%). Dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.727 < 2.119$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat dinyatakan  $H_0$  yang menyatakan “BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur” diterima, dan hipotesis alternatif ditolak. Jadi, kesimpulannya “BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur”.
- c. Pengaruh FDR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur, berdasarkan tabel di atas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1.058 dengan taraf signifikan sebesar  $0.307 > 0.05$  (5%). Dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1.058 < 2.119$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga dapat dinyatakan  $H_0$  yang menyatakan “FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur” diterima, dan hipotesis alternatif ditolak. Jadi, kesimpulannya “FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur”.
- d. Pengaruh CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur, berdasarkan tabel di atas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2.250 dengan taraf signifikan sebesar  $0.028 < 0.05$  (5%). Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.250 > 2.119$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat dinyatakan  $H_0$  yang menyatakan “NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur” ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Jadi, kesimpulannya “CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur”.

## 5. Uji F

Uji F atau uji anova merupakan cara menguji pengaruh secara simultan atau bersama-sama pada variabel X terhadap variabel Y. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji F terhadap pengaruh secara simultan NPF, BOPO, FDR, dan CAR pada ROA.

Pada pengujian ini penguji menggunakan  $F_{\text{tabel}}$  dengan probability 5%. Dengan rumus F tabel sebagai berikut:

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

k : adalah jumlah variabel (X + Y)

n : adalah jumlah sampel (Priyanto, 2014, hal. 186).

**Tabel 4.8**  
**Tabel uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,865	4	,216	<b>3,584</b>	<b>,030<sup>b</sup></b>
Residual	2,049	15	,137		
Total	2,915	19			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPF, BOPO, FDR, CAR

**Sumber: Output SPSS 22 (data diolah)**

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 3.584, dan untuk membandingkannya dengan  $F_{\text{tabel}}$  dengan menggunakan rumus:

$$df1 = 5 - 1 = 4$$

$$df2 = 20 - 4 = 16$$

Dari rumusan dilihat  $df1 = 4$  dan  $df2 = 16$ , nilai  $F_{\text{tabel}}$  dapat dilihat pada tabel F (data terlampir) yang menggunakan probabilita = 0.05.

a. Berdasarkan nilai  $F_{\text{hitung}}$  dengan  $F_{\text{tabel}}$ :

- 1) Jika nilai  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka variabel bebas  $X_1$  (NPF),  $X_2$  (BOPO),  $X_3$  (FDR), dan  $X_4$  (CAR) berpengaruh terhadap variabel terikat Y (ROA).
- 2) Jika nilai  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka variabel bebas  $X_1$  (NPF),  $X_2$  (BOPO),  $X_3$  (FDR), dan  $X_4$  (CAR) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat Y (ROA).

b. Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS:

- 1) Jika nilai Sig. < 0.05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika nilai Sig. > 0.05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $3.584 > 3.01$ ) dan signifikansi < 0.05 ( $0,030 < 0.05$ ), maka hasil ini membuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat dinyatakan  $H_0$  yang menyatakan “NPF, BOPO, FDR, dan CAR secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur” ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Jadi, kesimpulannya “NPF, BOPO, FDR, dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur”.

## C. Analisis dan Pembahasan

### 1. Uji Hipotesis 1

Berdasarkan uji hipotesis yang pertama, menunjukkan bahwa pengaruh NPF terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0.175 < 2.119$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dan nilai signifikansinya sebesar  $0.863 > 0.05$  artinya NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur.

Batas NPF suatu bank 5% jika melebihi 5% maka bank akan distop untuk memberikan pembiayaan terhadap nasabah. Rata-rata NPF pada PT. BPRS Al-Makmur dari tahun 2013-2017 adalah 2,48%. Berdasarkan hasil tersebut, penyebab timbulnya NPF kurang kehati-hatian dalam antisipasi faktor-faktor yang memicu tingginya nilai NPF, maka bank akan dilanda pembiayaan bermasalah yang tinggi. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Jika bank tersebut memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu

menevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaan hingga NPF berkurang.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Uswatun (2017) dan Robiatul (2016) menyimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

## 2. Uji Hipotesis 2

Berdasarkan uji hipotesis yang kedua, menunjukkan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.727 < 2.119$ ), maka  $H_{01}$  diterima dan  $H_{11}$  ditolak dan nilai signifikansinya sebesar  $0.479 > 0.05$  artinya BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur.

Tidak signifikannya BOPO terhadap ROA dikarenakan besarnya peningkatan biaya yang juga dibarengi dengan pendapatan sebelum pajak yang dimiliki PT. BPRS Al-Makmur juga besar. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Endang (2015) dimana variabel BOPO terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

## 3. Uji Hipotesis 3

Berdasarkan uji hipotesis yang ketiga, menunjukkan bahwa pengaruh FDR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1.058 < 2.119$ ), maka  $H_{01}$  diterima dan  $H_{11}$  ditolak dan nilai signifikansinya sebesar  $0.307 > 0.05$  artinya FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dapat disebabkan oleh pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS belum berjalan secara efektif dan optimal, sehingga menyebabkan pembiayaan non-lancar meningkat seiring dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS. Belum berjalannya secara efektif ini karena pihak bank tidak terlalu menilai karakter nasabah yang akan melakukan transaksi tersebut sehingga nanti akan terjadinya pembiayaan yang macet. Hal ini

dapat terjadi sebab pihak manajemen BPRS kurang menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menilai calon nasabah pembiayaan atau karena terjadi fluktuatif rasio FDR pada PT. BPRS Al-Makmur sehingga terjadi kesenjangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Uswatun (2017) dan Robiatul (2016) menyimpulkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

#### 4. Uji Hipotesis 4

Berdasarkan uji hipotesis yang keempat, menunjukkan bahwa pengaruh CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.250 > 2.119$ ), maka  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{11}$  diterima dan nilai signifikansinya sebesar  $0.028 > 0.05$  artinya CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh akan semakin besar, karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang (2015) dan Uswatun (2017) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

#### 5. Uji Hipotesis 5

Berdasarkan uji hipotesis yang kelima, menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $3.584 > 3.01$ ) dan signifikansi  $< 0.05$  ( $0,030 < 0.05$ ), maka hasil ini membuktikan bahwa  $H_{05}$  ditolak dan  $H_{15}$  diterima, sehingga dapat dinyatakan  $H_{05}$  yang menyatakan “NPF, BOPO, FDR, dan CAR secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur” ditolak, dan hipotesis alternatif

diterima. Jadi, kesimpulannya “NPF, BOPO, FDR, dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur”. Hal ini menunjukkan bahwa BPRS tersebut harus menunjukkan kinerja yang baik dengan cara memperhatikan setiap rasio keuangannya untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa pengaruh NPF terhadap ROA sebesar -0.133, pengaruh BOPO terhadap ROA sebesar 0.593, pengaruh FDR terhadap ROA sebesar 1.746, dan pengaruh CAR terhadap ROA sebesar 0.086.
2. Pengaruh NPF terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0.175 < 2.119$ ), maka  $H_{01}$  diterima dan  $H_{11}$  ditolak dan nilai signifikansinya sebesar  $0.863 > 0.05$  artinya NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur.
3. Pengaruh BOPO terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.727 < 2.119$ ), maka  $H_{01}$  diterima dan  $H_{11}$  ditolak dan nilai signifikansinya sebesar  $0.479 > 0.05$  artinya BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur.
4. Pengaruh FDR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1.058 < 2.119$ ), maka  $H_{01}$  diterima dan  $H_{11}$  ditolak dan nilai signifikansinya sebesar  $0.307 > 0.05$  artinya FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur.
5. Pengaruh CAR terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.250 > 2.119$ ), maka  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{11}$  diterimakan nilai signifikansinya sebesar  $0.028 > 0.05$  artinya CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur.
6. Berdasarkan uji F secara simultan dapat disimpulkan bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $3.584 > 3.01$ ) dan signifikansi  $< 0.05$  ( $0,030 < 0.05$ ), maka hasil ini membuktikan bahwa  $H_{05}$  ditolak dan  $H_{15}$  diterima, sehingga dapat dinyatakan  $H_{05}$  yang menyatakan “NPF, BOPO, FDR, dan CAR secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA

pada PT. BPRS Al-Makmur” ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Jadi, kesimpulannya “NPF, BOPO, FDR, dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada PT. BPRS Al-Makmur”.

## **B. SARAN**

Saran yang bisa peneliti berikan terkait penelitian ini adalah:

1. Atas dasar analisis yang didapat, maka disarankan bagi pihak manajemen agar dapat meningkatkan ROA maka bank harus lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional BOPO agar ROA dapat meningkat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada investor maupun bagi bank untuk dapat membuat keputusan ekonomi yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang disebabkan dan berkaitan dengan kinerja keuangan.
3. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti variabel NPF, BOPO, FDR, CAR dan ROA saja, untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih banyak variabel lagi, karena kemungkinan ada variabel lain yang berpengaruh terhadap ROA seperti pembiayaan jual-beli, pembiayaan bagi hasil, dan inflasi.
4. Bagi pihak manajemen perlu untuk terus berupaya meningkatkan efisiensi kegiatan operasionalnya dan menjaga rasio NPF agar selalu berada di bawah ketentuan maksimal BI yaitu 5%..

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Arif, M. N. (2011). *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Anshori, A. G. (2007). *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Brosur PT. BPRS Al-Makmur
- Brosur Produk Pembiayaan PT. BPRS Al-Makmur
- Brosur Produk Simpanan PT. BPRS Al-Makmur
- Brosur Produk Tabungan PT. BPRS Al-Makmur
- Dewi, V. L. (2017). Analisis Pengaruh CAR, NPF, NOM, BOPO, FDR Terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. *Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Direktur PT. BPRS Al-Makmur Ricky Arnando Yasri, Wawancara, *Hari Kamis Tanggal 11 Oktober 2018*
- Fadli, A. A. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Aspek Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi pada PT. Astra Argo Lestari Tbk. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*.
- Fahmi, I. (2011). *Manajemen Resiko*. Bandung : Alfabeta.
- Ghazali, D. S. (2010). *Hukum Perbankan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Halim, M. M. (2005). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP AMP-YKPN.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hariato, S. (2017). Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 7 (1)*, P-ISSN: 2087-2038, E-ISSN: 2461-1182, 41-48.
- Hasan, Z. (2009). *Undang-Undang Perbankan Syariah Titik Temu Hukum Islam dan Hukum Nasional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan, M. S. (2008). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ismail. (2011). *Manajemen Perbankan Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Janie, D. N. (n.d.). *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS*.
- Juliaty, D. P. (2005). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Karim, A. (2010). *Analisis Fiqh Dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- . (2011). *Analisis Laporan Keuangan Ed. 1-Cet. 4*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keuangan, O. J. (n.d.). *Otoritas Jasa Keuangan Bank Syariah*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Syariah.aspx>
- . *Otoritas Jasa Keuangan Daftar Alamat Kantor Pusat BPRS*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/Pages/Daftar-Alamat-Kantor-Pusat-BPRS.aspx>
- Masyhuri, N. A. (2011). *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*. Malang: UIN Maliki-Press.
- Mawardi, O. P. (2016). Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (CAR), Finance To Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 7*, 561-574.
- Muzakki. (2014). Pengaruh CAR, NPF, REO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*.
- P, Hermita. (2012). *Panduan Praktis SPSS 2.0*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Perdanasari, P. Y. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2011-2017. *Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Priyanto, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Ramantha, A. A. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

- Rantau, F. N. (2015). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2005-2014. *SKRIPSI Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Rizal Yaya, d. (2009). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rohmad, S. d. (2015). *Pengantar Statistik*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sianturi, M. R. (2012). Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2012). *Prosedur Uji Hipotesis Untuk Riset Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Suwiknyo, D. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umam, K. (2009). *Trend Pembentukan Bank Umum Syariah Pasca Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 (Konsep Regulasi dan Implementasi)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Wahyuni, M. Y. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 17, No. 1*, 41-62.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Riset Pertama*. Jakarta: Prenamedia Group.